



LP2M
UM SATU TULLANGAGUNG



UNIVERSITAS TULLANGAGUNG
TULLANGAGUNG

Desa Tunggangri

"Serpihan Cerita, Seuntai Warisan"





DESA TUNGGANGRI
“Serpihan Cerita, Seuntai Warisan”



DESA TUNGGANGRI “Serpihan Cerita, Seuntai Warisan”

Penulis : Kelompok KKN Desa Tunggangri
Editor : Dewi Masithoh
Layout : Allan Fa’iq Daffa
Cover : Allan Fa’iq Daffa

Hak Cipta 2025

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2025

By KKN Desa Tunggangri 2025

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Instagram: @kknuinsatu2025_tunggangri



ABSTRAK

Buku **Desa Tunggangri: Serpihan Cerita, Seuntai Warisan** merupakan antologi yang disusun oleh Kelompok KKN Desa Tunggangri 2025 sebagai bentuk dokumentasi dan apresiasi terhadap kekayaan sejarah, budaya, serta kehidupan sosial masyarakat. Desa Tunggangri, yang terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, dikenal sebagai desa agraris yang subur dengan tiga dusun, yaitu Krajan, Ngrawan, dan Bangunsari. Secara historis, desa ini memiliki akar yang kuat dalam tradisi Jawa yang diperkaya oleh pengaruh kerajaan masa lalu. Isi buku mencakup legenda lokal seperti kisah Nyai Gadung Melati, filosofi Kembar Mayang, pengalaman mahasiswa KKN dalam kegiatan sosial-keagamaan, pendidikan, pelatihan UMKM digital, dan pelestarian lingkungan. Potensi desa yang diangkat meliputi pertanian padi, hortikultura, UMKM berbasis komunitas, dan sumber daya manusia sebagai modal sosial. Dengan gaya penulisan etnografis yang berpadu kesan personal, buku ini menjadi arsip budaya sekaligus inspirasi untuk menjaga identitas, memperkuat solidaritas, dan mengembangkan potensi desa di tengah modernisasi.

Kata Kunci: *Desa Tunggangri, KKN, sejarah lokal, tradisi, budaya Jawa, Suronan, Kembar Mayang, potensi desa, UMKM, pertanian, kearifan lokal.*



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga buku antologi berjudul **“Desa Tunggangri: Serpihan Cerita, Seuntai Warisan”** ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan rangkuman cerita, sejarah, tradisi, dan pengalaman yang lahir dari kolaborasi antara mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Tunggangri 2025 dengan masyarakat setempat.

Penyusunan antologi ini berangkat dari keinginan untuk mendokumentasikan kekayaan budaya, nilai-nilai luhur, dan kisah kehidupan yang selama ini terjaga di Desa Tunggangri. Di dalamnya, pembaca akan menemukan beragam narasi, mulai dari legenda Nyai Gadung Melati, tradisi Suronan, filosofi Kembar Mayang, hingga pengalaman bermasyarakat yang penuh kehangatan selama pelaksanaan KKN.

Kami berharap, hadirnya buku ini tidak hanya menjadi catatan sejarah dan budaya, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda untuk menjaga warisan leluhur. Tradisi dan kearifan lokal yang tertulis di dalamnya adalah cermin identitas masyarakat Desa Tunggangri—sebuah identitas yang dibangun atas dasar gotong royong, kebersamaan, dan semangat untuk terus berkembang di tengah perubahan zaman.



Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ibu Fionna Christabella.,S.Sn.,M.A., selaku Dosen Pembimbing Lapangan, yang telah membimbing, memberikan arahan, dan mendukung kami sejak tahap persiapan hingga akhir pelaksanaan KKN, seluruh perangkat Desa Tunggangri yang telah menerima dan memfasilitasi kami selama berada di desa dan masyarakat Desa Tunggangri atas keramahan, dukungan, dan keterbukaan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan. Terima kasih juga kepada seluruh anggota tim KKN, para penulis, editor, serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam mewujudkan terbitnya buku ini.

Semoga antologi ini dapat menjadi media pembelajaran, pengingat, dan pengikat rasa cinta terhadap desa serta memperkuat kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya.

Tulungagung, Agustus 2025

Tim Penyusun



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
01 SEJARAH DESA	1
Danyangan Gadung Melati di Desa Tunggangri	1
Sejarah Singkat Desa Tunggangri, Kalidawir, Tulungagung	5
Takir Plontang dan Doa di Persimpangan: Tradisi Suronan di Desa Tunggangri.....	8
Desa Tunggangri dalam Bingkai Sejarah dan Tradisi ..	13
Kembar Mayang: Sangkan Paraning Dumadi	16
Sejarah dan Tradisi Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir	19
Dari Tunggak ke Tradisi Kisah Desa Tunggangri.....	23
Sholawat Pemersatu Umat : Peran Tim Sholawat Walisongo dalam Mempersatukan Masyarakat	26
02 PENGALAMAN BERMASYARAKAT	31
Dari Tamu Menjadi Jamaah: KKN dan Rasa Kekeluargaan Dalam Tradisi Hadrah.....	31
Menjadi Bagian dari Masyarakat: Kisah Pengabdian Mahasiswa KKN di Desa Tunggangri	35
Bertumbuh Bersama Masyarakat: Kisah 40 Hari di Tunggangri.....	38



Sebulan Menjadi Bagian dari Mereka: Menemukan Makna Hidup di Tengah Kehangatan Desa Tunggangri	41
Pengalaman KKN Di Desa Tunggangri, Kalidawir, Tulungagung: Bermasyarakat dan Mengabdikan di TPQ ..	44
Keindahan Keramah Tamahan Masyarakat Desa Tunggangri: Menyambut Dengan Hati Dan Tradisi	48
Tunggangri Dengan Cerita Kebersamaannya	52
Empat Puluh Hari Hidup Di Tengah Kebaikan Warga Tunggangri.....	55
Tunggangri dalam Cerita Hati.....	58
Ketika Masyarakat Menerima Kami Lebih dari Sekadar Tamu.....	61
3.456.000 Detik di Desa Tunggangri	64
Pengalaman Mengabdikan di Tunggangri: Belajar Menyentuh Grassroot.....	69
Tunggangri Dalam Ingatan Kami.....	72
Anjarsana Anjarsini Berbuah Rezeki.....	75
03 POTENSI DESA	79
Membaca Ulang Potensi Desa Tunggangri lewat Gerakan UMKM Berbasis Komunitas	79
Pertanian Desa Tunggangri: Perbedaan Struktur Geografis Tanah di Tiga Dusun Yang Berpengaruh Pada Jenis Tanaman.....	85
Hijau Padi di Hamparan Dusun Bangunsari	89
Menelisik Potensi Hortikultura Unggulan Desa Tunggangri.....	92



Desa Tunggangri: Potensi Tersembunyi Dalam Pertanian Dan UMKM	96
Potensi Desa Tunggangri dalam Bingkai Kemandirian Ekonomi Lokal	99
Menggali Potensi Desa Tunggangri Melalui Wisata, Pertanian, dan Peternakan Berbasis Kemandirian Masyarakat	103
Menyusuri Desa Tunggangri Untuk Menggali Potensi Dan Harapan	107
Potensi SDM yang Ada di Tunggangri.....	111
Geliat UMKM Dusun Krajan, Tunggangri: Denyut Ekonomi Desa yang Terus Hidup	115
PENUTUP.....	121
KELOMPOK KULIAH KERJA NYATA DESA TUNGGANGRI TAHUN 2025	123

SEJARAH DESA

Danyangan Gadung Melati di Desa Tunggangri

(Oleh: Silvi Tarisatul Nurjannah)

Desa Tunggangri, yang terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, menyimpan sebuah legenda yang kaya akan nilai sejarah dan spiritual, yaitu Danyangan Gadung Melati. Dalam masyarakat setempat, Gadung Melati dikenal sebagai sosok yang memiliki hubungan erat dengan sejarah Mataram. Kisahnya yang berawal dari peristirahatan seorang tokoh penting di masa lalu, kini menjadi bagian dari tradisi dan kepercayaan masyarakat desa.

Awalnya, Nyai Gadung Melati dikenal sebagai sosok yang dihormati dan dikeramatkan oleh penduduk setempat. Banyak yang percaya bahwa tempat ini memiliki kekuatan spiritual yang dapat memberi berkah dan perlindungan bagi siapa saja yang datang untuk berdoa atau memberi sesajen. Namun, seiring berjalannya waktu, pengakuan dan penghormatan terhadap tempat ini mulai memudar. Masyarakat kini lebih mengenal tempat ini sebagai sebuah lokasi yang memiliki cerita menarik, meskipun tidak lagi dikeramatkan seperti dahulu.



Menurut cerita yang berkembang, Gadung Melati merupakan tokoh yang berasal dari Mataram. Ia dipercaya sebagai seseorang yang sangat berpengaruh dan memiliki peranan penting dalam sejarah kerajaan. Konon, tempat ini dulunya adalah lokasi peristirahatan Gadung Melati saat melakukan perjalanan. Pengakuan ini menjadi bagian dari identitas budaya desa, yang menambah daya tarik bagi para wisatawan dan peneliti sejarah.

Sebagian orang yang tertarik dengan sejarah Gadung Melati berusaha untuk menggali lebih dalam tentang asal-usulnya. Melalui penelusuran arkeologis, ditemukan berbagai artefak yang menunjukkan bahwa kawasan ini pernah menjadi pusat aktivitas. Beberapa peneliti bahkan berpendapat bahwa Gadung Melati adalah simbol dari perjuangan dan kekuatan perempuan di masa lalu. Hal ini menambah nilai historis yang diusung oleh danyangan ini.

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak orang yang datang ke lokasi ini untuk sekedar melihat keindahan alamnya atau sekedar berwisata. Meskipun tidak lagi dikeramatkan, Danyangan Gadung Melati tetap menjadi tempat yang menarik untuk dijelajahi. Keberadaan pohon-pohon besar yang mengelilingi lokasi ini menciptakan suasana yang sejuk dan nyaman, menjadikannya tempat yang ideal untuk beristirahat dan merenung.



Dalam tradisi masyarakat Desa Tunggangri, sesajen sering kali diletakkan di sekitar area Danyangan Gadung Melati. Masyarakat percaya bahwa sesajen ini sebagai tanda penghormatan kepada Nyai Gadung Melati. Makanan yang dipersembahkan biasanya berupa nasi takir dan berbagai jenis kue tradisional. Meskipun tidak semua orang percaya akan kekuatan spiritualnya, tradisi ini tetap dijaga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur.

Dari keterangan yang diperoleh, lokasi Danyangan Gadung Melati atau Punden Gadung terletak di Dusun Krajan Desa Tunggangri. Masyarakat lokal sering menyebutnya sebagai tempat yang memiliki aura magis. Dalam beberapa kesempatan, mereka yang berkunjung mengaku merasakan suasana yang berbeda dibandingkan dengan tempat lain. Hal ini menjadi salah satu daya tarik bagi orang-orang yang ingin merasakan pengalaman spiritual.

Sejak dahulu, Desa Tunggangri dikenal sebagai tempat yang kaya akan sejarah. Banyak cerita dan mitos yang berkembang di masyarakat seputar asal-usul desa ini. Beberapa penduduk bahkan meyakini bahwa lokasi ini memiliki hubungan erat dengan kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Jawa, termasuk Kerajaan Kediri. Hal ini menambah kekayaan cerita yang ada di masyarakat, menjadikan Danyangan Gadung Melati sebagai salah satu bagian dari sejarah tersebut.



Dalam pandangan masyarakat, Gadung Melati tidak hanya sekedar nama tempat, tetapi juga simbol dari harapan dan perjuangan. Masyarakat sering kali datang ke lokasi ini untuk berdoa, berharap agar kehidupan mereka diberkahi. Sebagian orang percaya bahwa dengan mengunjungi Danyangan Gadung Melati, mereka akan mendapatkan kemudahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Meski kini Danyangan Gadung Melati tidak lagi memiliki status kramat seperti dahulu, keberadaannya tetap penting dalam konteks budaya dan sejarah masyarakat Desa Tunggangri. Tempat ini menjadi pengingat akan pentingnya menghormati leluhur dan menjaga warisan budaya yang ada. Melalui cerita dan tradisi yang berkembang, masyarakat berharap agar generasi mendatang dapat terus mengenal dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Gadung Melati.

Akhirnya, Danyangan Gadung Melati bukan hanya sekedar cerita sejarah, tetapi juga merupakan simbol dari identitas dan kekayaan budaya masyarakat Desa Tunggangri. Dengan menjaga dan mengenang kisah ini, masyarakat berupaya untuk mewariskan nilai-nilai positif kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, Danyangan Gadung Melati akan terus ada dalam ingatan dan hati masyarakat, sebagai bagian dari perjalanan sejarah yang tidak ternilai.



Sejarah Singkat Desa Tunggangri, Kalidawir, Tulungagung

(Oleh: Muhammad Syahrul Mubarak)

Desa Tunggangri, yang terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, adalah sebuah wilayah dengan sejarah panjang yang kaya akan cerita dan perkembangan. Sebagai salah satu desa di bagian utara kecamatan yang berbatasan langsung dengan pegunungan selatan Jawa, Tunggangri bukan hanya sekadar nama di peta, melainkan juga wadah bagi kisah-kisah masa lalu yang membentuk identitasnya hari ini. Melalui penelusuran sejarah lisan dan catatan-catatan yang ada, terlihat bahwa desa ini telah mengalami perjalanan yang menarik dari masa pendiriannya hingga menjadi desa yang produktif seperti sekarang.

Asal-usul nama "Tunggangri" sendiri dipercaya berasal dari cerita tutur masyarakat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kata "Tunggangri" disebut-sebut berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu "tunggak" dan "eri" (duri). "Tunggak" merujuk pada bonggol atau sisa tebangan kayu, sementara "eri" berarti duri. Konon, para pendiri desa (yang membatasi alas atau membuka lahan pertama kali) menemukan wilayah ini sebagai hutan lebat yang dipenuhi oleh pohon-pohon berduri. Pohon-pohon seperti bambu duri (ori) dan cangkring tumbuh subur, membuat area tersebut sulit



ditembus. Dari gambaran inilah, nama Tunggangri disematkan sebagai pengingat akan kondisi awal desa yang penuh tantangan. Versi lain menyebutkan bahwa nama "Tunggangri" berasal dari dua kata, yaitu "tunggak" yang berarti tebing kayu dan "duri". Dari situlah nama Tunggangri terbentuk, menjadi identitas yang melekat hingga kini.

Perjalanan sejarah Tunggangri tidak lepas dari dinamika sosial dan politik yang terjadi di wilayah Tulungagung. Sejak era kerajaan Kediri di abad ke-12, wilayah ini diperkirakan sudah berpenghuni, terutama di Dusun Krajan yang dianggap sebagai pusat desa. Tokoh-tokoh seperti Ki Selowiduro dan Nyi Gadung Melati disebut sebagai figur penting dalam sejarah awal Dusun Krajan. Seiring berjalannya waktu, wilayah ini terus berkembang, bahkan melahirkan tokoh-tokoh besar yang menjadi pemimpin desa dan berpengaruh di tingkat kecamatan. Pasca-kemerdekaan, Tunggangri terus berbenah. Peran tokoh-tokoh agama, seperti KH Muhammad Sirodj, yang merupakan santri pendiri NU, sangat penting dalam pengembangan pendidikan dan keagamaan di desa ini. Ia mendirikan lembaga pendidikan Islam yang menjadi tonggak penting dalam pembentukan karakter masyarakat yang religius dan berpendidikan. Perjuangan para tokoh ini mencerminkan semangat masyarakat Tunggangri yang selalu berupaya untuk maju.



Secara geografis, Desa Tunggangri didukung oleh lahan yang subur dan dialiri oleh beberapa sungai besar yang terhubung dengan sungai Lodoyo. Potensi alam ini menjadikan sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomian masyarakat sejak dulu hingga kini. Mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari bertani, dengan komoditas utama berupa padi dan hasil hortikultura. Berbagai inovasi dan program pemerintah desa juga terus digalakkan untuk meningkatkan kesejahteraan, salah satunya melalui pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan program eduwisata.

Kekayaan sejarah Tunggangri juga tercermin dalam perubahan tradisi dan budaya. Meskipun mayoritas masyarakatnya beragama Islam, dahulu masih kental dengan tradisi lokal seperti slametan "ider-ider" yang kini sudah jarang dilakukan. Pergeseran ini menunjukkan adanya dinamika budaya seiring dengan modernisasi dan semakin kuatnya pemahaman keagamaan. Namun, semangat gotong royong dan kekerabatan tetap terjaga, tercermin dalam berbagai kegiatan desa yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Secara keseluruhan, sejarah Desa Tunggangri adalah narasi tentang ketahanan dan adaptabilitas. Dari hutan berdurri yang menjadi asal-usul namanya, hingga menjadi desa mandiri yang produktif, Tunggangri telah melalui berbagai babak sejarah



dengan semangat yang tak pernah padam. Kisah ini tidak hanya menjadi kebanggaan bagi warganya, tetapi juga menjadi cerminan dari semangat pembangunan yang berkelanjutan di pedesaan Indonesia.

Takir Plontang dan Doa di Persimpangan: Tradisi Suronan di Desa Tunggangri

(Oleh: Marcelinda Dhurotul Faridah)

Malam satu Suro atau dalam kalender Hijriah disebut sebagai satu Muharram, merupakan malam yang biasanya dijadikan momentum untuk melakukan tradisi Suronan bagi masyarakat Jawa, seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tunggangri. Masyarakat setempat selalu melakukan Suronan disetiap malam satu Suro. Suronan merupakan tradisi syukuran yang telah dilakukan secara turun-menurun. Tidak dapat dipungkiri bahwa Suronan merupakan tradisi yang masih dipupuk subur oleh masyarakat Desa Tunggangri, guna untuk memperingati bulan Suro atau bulan Muharram yang biasanya dikaitkan dengan hal-hal sakral dan gaib. Pasalnya, masyarakat disini cenderung masih terbawa dengan culture kejawen sehingga masih percaya dengan hal-hal yang dianggap supranatural. Suronan ini bukan hanya warisan budaya, tetapi juga merupakan warisan spiritual yang masih menjadi tradisi hingga saat ini.



Bagi sebagian orang luar, ritual semacam ini sering dianggap negatif. Kata “ritual” terdengar mistis karena dapat langsung diasosiasikan dengan dunia klenik atau supranatural. Namun dibalik hal itu, sebagaimana yang disampaikan oleh Yashi (2018), ritual adalah bentuk komunikasi antara manusia dan Sang Pencipta. Ritual merupakan cara manusia untuk merendahkan diri, memohon perlindungan, dan mengekspresikan rasa syukur atas apa yang telah dijalani. Dalam masyarakat Jawa, Suronan adalah doa yang disampaikan bersama yang dibalut dalam bahasa budaya.

Masyarakat mencatat bahwa bulan Suro atau bulan Muharram dalam Islam, memiliki kedudukan istimewa. Mereka berpendapat bahwa selain karena menjadi bulan pertama dalam tahun Hijriah, juga menjadi simbol pembaruan, pengingat akan hijrahnya Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah. Sedangkan jika ditilik dari sejarah kejawennya, terutama di tanah Jawa, kesakralan bulan Suro semakin kuat sejak Sultan Agung Mataram menyatukan kalender Saka dan Hijriah untuk membentuk penanggalan Jawa yang sekarang dikenal luas oleh masyarakat (Andesta, 2020). Maka tidak heran, berbagai ritual suci seperti Suronan tetap hidup dan tumbuh subur, terutama di desa-desa.

Di Desa Tunggangri, Suronan dilakukan dengan cara yang sangat khas. Di malam Suronan itu, warga



akan berkumpul, biasanya di mushola atau bahkan di persimpangan jalan tempat yang mereka yakini memiliki nilai spiritual tersendiri. Setiap orang membawa sebuah Takir Plontang, yakni wadah kecil dari daun pisang berbentuk perahu, disatukan dengan biting atau tusukan kecil yang terbuat dari ijuk, dihias dengan janur kuning dan diisi makanan seperti nasi kuning, nasi putih, telur goreng, dan sambal goreng. Takir sendiri adalah wadah yang biasanya digunakan sebagai tempat ritual yang biasanya digunakan oleh orang-orang terdahulu pada tradisi masyarakat Jawa, tidak ada sangkut pautnya dengan agama tertentu dan merupakan akulturasi dari budaya hindu budha dan islam. Takir memiliki arti 'tatake pikir' yakni memantapkan pikiran untuk selalu berpikiran baik kepada Tuhan (Pratiwi, 2021). Sedangkan Plontang merupakan simbol untuk menghindari bala' atau hal-hal yang tidak diinginkan di dalam kehidupan. Ciri khas Takir Plontang adalah penggunaan janur kuning sebagai sabuk yang memiliki filosofi sebagai pengikat antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Makanan atau isi dari takir plontang itu bukan hanya untuk dimakan, tapi untuk dimaknai. Berdasarkan wawancara singkat dengan salah satu sesepuh di Desa Tunggangri, yakni Bapak Imam Mahdi, beliau mengatakan bahwa nasi kuning dalam Takir Plontang itu melambangkan gunung emas yang bermakna kekayaan, serta moral luhur yang baik.



Nasi putih melambangkan makna kesuburan, sedangkan telur goreng melambangkan fitrah manusia yang sama antara satu dengan lainnya yang membedakan hanyalah ketaqwaan dan tingkah lakunya. Sedangkan sambal goreng bermakna hidup harus bergotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Bentuk perahu dari Takir Plontang melambangkan bahwa manusia adalah pelaut di lautan waktu. Kita tidak bisa menghindari badai, tapi kita bisa belajar mengendalikan layar. Empat sudut dari takir yang diikat janur kuning menggambarkan empat nafsu dalam diri manusia yakni amarah, riya, mainah, dan aulama yang harus dikendalikan dengan cahaya (nur) dari Tuhan. Janur kuning sendiri melambangkan doa, perlindungan, dan ikatan spiritual dengan Yang Maha Esa. Sebab dalam masyarakat Jawa, spiritualitas tidak pernah jauh dari simbol.

Yang paling mengharukan adalah momen ketika seluruh warga duduk melingkar. Di tengah-tengah mereka, takir-takir plontang diletakkan membentuk lingkaran doa. Ada anak-anak yang belum begitu paham maknanya, tetapi ikut mengatupkan tangan. Ada orang tua yang matanya berkaca-kaca saat membaca doa awal tahun. Ada suara tahlil dan dzikir yang menyatu dengan suara malam. Di saat itulah, Suronan bukan lagi sekadar tradisi, tapi menjadi cara masyarakat menjaga jiwa mereka tetap hidup



dan hangat. Selain aspek spiritual, Suronan juga mengandung nilai sosial dan budaya yang sangat kuat. Kegiatan ini menjadi ajang berkumpul, mempererat tali silaturahmi, dan menguatkan solidaritas antar warga. Tidak ada sekat usia, status sosial, atau latar belakang. Semua duduk sama rendah, berdiri sama tinggi karena yang mereka hadapi adalah tahun baru yang tak pasti, dan yang mereka harapkan adalah berkah yang merata.

Pelaksanaan Suronan di Tunggangri mungkin berbeda dengan daerah lain. Tapi intinya sama, yaitu menyambut tahun baru dengan jiwa yang bersih dan harapan yang baru. Suronan adalah bukti bahwa masyarakat desa tidak pernah melupakan akar. Bahwa di tengah modernisasi dan westernisasi yang cepat, masih ada ruang untuk menghargai dan melestarikan tradisi nenek moyang. Menyaksikan langsung Suronan di Tunggangri adalah pengalaman yang sulit dilupakan. Bukan karena keunikannya saja, tapi karena makna yang begitu dalam dibalik setiap daun pisang, janur kuning, dan doa yang dilantunkan. Spiritualitas bisa hadir dalam bentuk yang sangat sederhana. Bahwa hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan bisa terjalin erat lewat budaya yang dilestarikan dengan cinta.



Desa Tunggangri dalam Bingkai Sejarah dan Tradisi

(Oleh : Lisma Nur Safina)

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi lokal. Setiap daerah memiliki warisan sejarah dan budaya yang unik, salah satunya adalah Desa Tunggangri. Terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, Desa Tunggangri bukan hanya sekadar wilayah administratif biasa, melainkan merupakan sebuah ruang hidup masyarakat yang sarat dengan nilai sejarah dan budaya turun-temurun. Keberadaan desa ini tidak dapat dipisahkan dari akar sejarah dan tradisi yang terus dilestarikan oleh warganya, salah satunya adalah tradisi Suronan yang menjadi identitas budaya kolektif masyarakat setempat.

Dari sisi sejarah, Desa Tunggangri memiliki nilai penting sebagai kawasan yang sudah dihuni sejak lama. Nama “Tunggangri” sendiri konon berasal dari istilah Jawa kuno yang berkaitan dengan kata “tunggang” (berarti naik atau menunggang) dan “eri” yang merupakan (duri). Maka dari itu makna dari desa tunggangri ialah menunggangi duri atau berada pada posisi di atas duri. Ada juga yang menyebut bahwa desa Tunggangri dari kata “Tunggak” yang berarti (bekas tebangkan kayu) dan “eri” berarti (duri). Desa tunggangri berbatasan langsung dengan desa Tanjung di sebelah utara



sedangkan di sebelah timur berbatasan langsung dengan desa Tanjung domasan dan salak kembang. Tunggangri, terbagi menjadi tiga dusun yaitu Krajan, Ngrawan dan Bangunsari atau masyarakat sekitar biasa menyebutnya dengan nama Clangap.

Dahulu desa tunggangri ini adalah kekuasaan Kerajaan Dhoho prabu Joyoboyo yang selanjutnya ada kerajaan bawahan yang bernama kadipaten Blitar atau Aryo Blitar pada kekuasaan mpu Gandring yang mana mereka itu kalah dengan prabu Joyoboyo dan pada akhirnya menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Kediri. Dulunya wilayah ini adalah hutan yang banyak ditumbuhi tanaman berduri, pada saat itu terdapat batas wilayah atau penghalang untuk menuju ke wilayah lain yaitu terhambatnya sungai demikian akhirnya sungai itu ditimbun menggunakan ranting yang berduri. Pada akhirnya tumpukan ranting berduri itu menjadi satu-satunya jalan menuju ke selatan dikarenakan jalan tersebut merupakan jalan di atas duri maka para sesepuh pada zaman dahulu mengartikannya “Tumpak Eri” pada akhirnya menjadi “Tumpak dan Eri” yang kini menjadi Tunggangri.

Salah satu wujud konkret dari pelestarian nilai budaya dan spiritual di Desa Tunggangri adalah tradisi Suronan. Suronan merupakan tradisi yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa dalam rangka memperingati datangnya bulan Muharram atau bulan Suro dalam penanggalan Jawa–Islam.



Tradisi ini tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang kuat. Hal yang unik dari pelaksanaan Suronan di Desa Tunggangri adalah bentuknya yang dilakukan secara desentralisasi atau di setiap dusun menyelenggarakan acara Suronan secara mandiri, dengan bentuk kegiatan yang serupa dalam waktu yang berbeda.

Saat acara Suronan, di setiap dusun warga berkumpul bersama di jalan sekitar lingkungan mereka atau salah satu rumah warga yang telah disepakati, kemudian melantunkan sholawat secara berjamaah sebagai bentuk penghormatan dan harapan akan keselamatan di tahun baru Islam. Kemudian para masyarakat membawa “takir plontang”, yaitu nasi yang dibungkus daun pisang membentuk wadah kecil (takir) dengan ciri khas yang sederhana. Takir-takir tersebut kemudian dikumpulkan dan dibagikan setelah doa bersama selesai. Bagi masyarakat, takir bukan hanya sekedar sebuah makanan, melainkan simbol sedekah, kebersamaan, dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Setiap dusun memiliki semangat gotong royong yang luar biasa dalam mempersiapkan tradisi ini.

Anak-anak, remaja, orang dewasa hingga lansia berbaur dalam suasana penuh khidmat dan kekeluargaan menghadiri acara Suronan tersebut. Desa Tunggangri, dengan segala sejarah dan



tradisinya, adalah contoh nyata bagaimana masyarakat pedesaan mampu menjadi penjaga nilai-nilai budaya lokal di tengah arus modernisasi. Suronan dengan diiringi sholawatan dan takir plontang bukan hanya bentuk perayaan, tetapi juga merupakan bingkai yang memperkuat jati diri dan solidaritas warga. Tradisi ini bukan hanya patut dikenang, tetapi juga layak untuk terus dilestarikan, karena dari sinilah kita belajar bahwa identitas budaya itu terbentuk dari kesetiaan pada sejarah dan kekompakan dalam menjaga warisan bersama.

Kembar Mayang: Sangkan Paraning Dumadi

(Oleh: Imela Nurfi Maulida)

Tradisi pernikahan di setiap desa pasti berbeda-beda. Begitu pula dengan tradisi menikah di Desa Tunggangri. Kalau kamu pernah datang ke acara pernikahan adat Jawa, pasti kamu tidak asing lagi dengan sepasang hiasan yang terbuat dari janur kuning yang dipasang di kanan dan kiri pelaminan. Benda itu biasa disebut dengan Kembar Mayang. Buat sebagian orang, benda ini mungkin hanya sebagai dekorasi. Namun, setelah berbincang-bincang dengan sesepuh desa Tunggangri, Kembar Mayang ternyata memiliki makna yang mendalam, terutama kalau dikaitkan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Desa Tunggangri, yang masih memegang erat nilai-nilai tradisional Jawa, seringkali menyertakan



Kembar Mayang dalam upacara penting, khususnya pernikahan. Dari luar, bentuknya memang cantik nan mempesona, tersusun dari janur yang dirangkai menjadi beberapa bentuk. Dibalik keindahan dan kemagisan visualnya, Kembar Mayang mengandung filosofi “sangkan paraning dumadi”, yang jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia menjadi “dari mana manusia berasal dan kemana akan kembali”. Sehingga Kembar Mayang disini bukan hanya tentang pasangan yang menikah, tetapi juga menggambarkan perjalanan hidup manusia.

Secara simbolis, dua batang Kembar Mayang ini melambangkan dua insan yang berbeda tetapi dipersatukan. Meskipun keduanya terbuat dari bahan yang sama, yakni janur kuning. Namun, bentuk dan motif yang terdapat di dalam Kembar Mayang ini beragam dan tidak selalu identik, misalnya bentuk burung, keris, payung, dan lainnya. Ini menggambarkan bahwa perbedaan dalam setiap hubungan itu adalah hal yang wajar, tetapi tujuannya tetap satu yakni mencapai keharmonisan.

Salah satu bentuk yang sering muncul dalam Kembar Mayang adalah janur berbentuk keris. Ini bukan sekedar simbol kejantanan, tapi gambaran bagaimana seorang pria diharapkan menjadi sosok yang tegas dan bertanggung jawab dalam rumah tangga. Di masyarakat Tunggangri, di mana nilai-nilai tanggung jawab dan kepemimpinan keluarga



masih dijunjung tinggi, bentuk ini seolah menegaskan bahwa pernikahan bukan hanya tentang cinta, tapi juga tentang komitmen dan keberanian menjalani hidup bersama.

Lalu ada bentuk belalang (walang), yang mungkin terdengar aneh bagi yang belum terbiasa. Tapi justru ini yang menarik. Belalang dikenal sebagai hewan yang lincah dan waspada, dan filosofi ini diterjemahkan dalam harapan agar pasangan yang menikah mampu menghadapi kehidupan rumah tangga dengan sigap dan tangkas. Bentuk lain yang penuh makna adalah burung atau merpati, simbol dari kesetiaan. Di Desa Tunggangri, kesetiaan dalam pernikahan bukan hanya soal menjaga diri dari godaan, tetapi juga soal setia mendukung dalam suka maupun duka.

Tak ketinggalan, ada juga bentuk payung. Di sini, payung menggambarkan perlindungan. Dalam pernikahan, pasangan diharapkan saling melindungi dan menjadi tempat berteduh satu sama lain saat badai datang. Filosofi ini sangat kuat di masyarakat Tunggangri yang masih memegang erat nilai gotong royong dan saling menjaga dalam komunitas kecil. Yang tak kalah penting adalah batang pisang sebagai dasar dari seluruh rangkaian. Pisang dikenal sebagai tanaman yang 'nggak pelit', semua bagiannya bermanfaat. Filosofinya sederhana, manusia pun sebaiknya hidup seperti pohon pisang,



memberi manfaat bagi orang lain sepanjang hidupnya.

Kembar Mayang juga memiliki makna spiritualitas. Rangkaian janur yang disusun menjulang melambangkan hubungan manusia dengan TuhanNya atau habluminallah, sementara bagian bawah janur yang lebih lebar menunjukkan hubungan manusia dengan sesama atau habluminannas. Bagi generasi muda, mungkin mulai merasa tradisi itu "kuno" atau "nggak relate", tetapi Kembar Mayang bisa jadi pengingat bahwa tradisi bukan cuma soal masa lalu, tapi juga tentang nilai yang masih bisa kita pegang di masa kini.

Sejarah dan Tradisi Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir

(Oleh: Gigih Bahy Ath Thaariq Razzaq)

Desa Tunggangri terletak di ujung selatan Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Selain posisinya yang strategis di jalur lintas selatan, Tunggangri memiliki warisan sejarah dan budaya yang kaya. Sejak pendiriannya, desa ini telah berkembang sebagai pusat pertanian dan pendidikan Islam di wilayah pegunungan selatan Jawa. Kata "Tunggangri" diperkirakan berasal dari dua padanan bahasa Jawa: "Tunggang" (atau "Tunggak") yang berarti menunggang atau bekas tebangan kayu (bonggol). "Eri" yang menunjuk pada duri atau benda tajam. Konon, para pendiri desa di



antaranya Jontani alias Jotruno, Ronontiko Djoyoningrat, Mbah Jenggot, dan Tumenggung Joyodiningrat menemukan wilayah hutan penuh duri dan karenanya menamainya Tunggangri. Mereka lantas membabat alas dan mendirikan tiga dusun awal: Krajan, Ngrawan, serta Clangap (kini Bangunsari).

Sejak abad ke-19, Islamisasi bergerak pesat di Tunggangri. Tokoh kunci adalah Kromodinolo PBB seorang ksatria pelarian Perang Diponegoro beserta keturunannya. Salah satu cucunya, K.H. Muhammad Sirodj, dikenal sebagai ulama dan pejuang Nahdlatul Ulama yang memimpin penumpasan PKI di Kalidawir. Kepemimpinannya menjadikan praktik keislaman semakin melekat, menggantikan ritual-ritual lama tanpa menimbulkan konflik sosial. Melalui dakwah dan ketokohan ulama lokal, masyarakat perlahan meninggalkan praktik pemujaan patung dan nyadran yang dianggap musyrik. Pada pertengahan dekade 1970-an, masjid dan madrasah tumbuh di sepanjang Jalan Kabupaten dari sekolah dasar hingga Madrasah Aliyah dan SMK Islam memperkuat identitas sebagai “Desa Pendidikan Islam.

Desa Tunggangri memiliki luas 235,04 hektar, Pada saat penelitian tahun 2016, jumlah penduduk mencapai 2.956 jiwa, di mana 1.036 diantaranya berprofesi sebagai petani. Pasar tradisional di Perempatan Kambingan dikenal sebagai Pasar



Tunggangri atau Pasar Kambingan menjadi pusat penjualan hasil panen mulai pukul 02.00 hingga 09.00 pagi setiap hari. Di Tunggangri ada Selamatan ider-ider yang Merupakan ritual keliling desa sambil membaca doa bersama untuk menolak bala. Saat ini slametan ider-ider tetap dipraktekkan tiap musim panen dan menjelang bulan Ramadhan, meneguhkan ikatan sosial antar-warga.

Selain Selamatan ider-ider ada sebuah tradisi yaitu Nyadran Berziarah ke makam para pendiri desa dan ulama terdahulu, seperti Kromodinolo dan keturunannya, disertai pembacaan tahlil dan doa keselamatan. Ada juga sebuah Tradisi selamatan (metri) yaitu mengundang sanak famili dan tetangga untuk berdoa dan menyantap hidangan bersama upaya yang menumbuhkan karakter gotong royong dan saling tolong antar-warga. Pada saat bulan Muharram (Suro) khususnya pada malam Ashura' (10 Muharram) ada sebuah tradisi yang memperingati dan untuk menghormati malam itu dengan mengadakan sebuah acara yang bernama Suran (Suronan), yang diperingati di sebuah gang atau lebih tepatnya perempatan, dengan membawa Takir Plontang (Sebuah wadah yang terbuat dari daun pisang dan janur kelapa) serta biasanya diiringi dengan bacaan tahlil dan juga sholawatan.

Sejak 2019, program desa desmigratif berhasil memulangkan mantan Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke Tunggangri. Ratusan purna-PMI kemudian



membentuk kelompok tani hortikultura (Poktan) dan memilih bertani tanaman sayur dan bumbu dapur. Dukungan Dana Desa 20 persen untuk infrastruktur pertanian, benih, dan pupuk membuat produksi desa ini stabil sepanjang tahun dan diminati pengepul lokal hingga luar Tulungagung. Di antara hamparan sawah, masih lestari tradisi ngangon bebek penggembalaan bebek secara tradisional. Setiap pagi dan sore, peternak menggiring bebek mencari sisa gabah, serangga air, atau keong di pematang sawah. Cara alami ini dipercaya menghasilkan telur lebih sehat dan daging gurih, serta mengandung filosofi ketekunan dan kedekatan manusia-hewan ternak.

Di era modern, urbanisasi dan teknologi pertanian cenderung menggeser sejumlah tradisi. Namun di Tunggangri, slametan ider-ider, nyadran, selamatan metrî, hingga pasar Kambingan masih dipertahankan sebagai benteng kearifan lokal. Menghadapi tantangan pergeseran nilai dan pandemi COVID-19, warga menyesuaikan pelaksanaan selamatan dengan protokol kesehatan membatasi jumlah tamu, mengenakan masker, dan membagikan hidangan dalam kemasan tertutup. Untuk menunjukkan bahwa budaya desa dapat adaptif, dan tetap menanamkan rasa kebersamaan, syukur, dan solidaritas bagi generasi mendatang.



Dari Tunggak ke Tradisi Kisah Desa Tunggangri

(Oleh : Allan Fa'iq Daffa)

Desa Tunggangri terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Asal-usul nama desa diambil dari gabungan kata “tunggak” dan “duri”. Tunggak merujuk pada sisa tebangan kayu, sedangkan duri menunjuk pada tanaman berduri yang dahulu banyak tumbuh di kawasan desa Tunggangri, seperti cangkring, klampis, dan bambu duri. Desa Tunggangri dahulu dikenal sebagai kawasan hutan lebat yang dipenuhi duri. Para perintis desa harus melintasi duri-duri tajam, yang dalam bahasa setempat disebut “tunggang eri”, hingga akhirnya nama tersebut berubah menjadi Tunggangri. Awal mula Desa Tunggangri berkaitan erat dengan tokoh-tokoh pendirinya yang hidup antara abad ke-12 hingga ke-19. Ki Selowiduro dan Nyi Gadung Melati termasuk pendiri dari Kerajaan Kediri pada abad ke-12, serta tokoh lainnya seperti Kromodinolo, Jontani, Jotruno, dan Tumenggung Joyodiningrat pada masa setelahnya. Para tokoh mendirikan dusun-dusun utama seperti Krajan, Ngrawan, dan Bangunsari (Clangap). Perkembangan desa berlangsung secara bertahap dan kuat dipengaruhi oleh sejarah kerajaan serta masa perlawanan terhadap penjajahan Belanda.

Secara geografis, Desa Tunggangri terdapat di dataran rendah seluas sekitar 235 hektar yang terbagi antara lahan pertanian dan permukiman.



Tiga sungai besar yang mengalir di wilayah desa berperan sebagai sumber pengairan utama. Keberadaan sungai-sungai memungkinkan warga menanam padi dua kali dalam setahun, sehingga pertanian menjadi mata pencaharian utama masyarakat. Dalam aspek sosial budaya, mayoritas warga Desa Tunggangri beragama Islam dengan pengaruh tradisi lokal yang cukup kuat. Salah satu tradisi khas desa adalah slametan ider-ider, yang dahulu rutin dilakukan namun kini mulai hilang seiring perubahan sosial dan religius masyarakat yang mencerminkan dinamika budaya lokal yang terus menyesuaikan diri dengan zaman. Pemerintahan desa dipimpin oleh kepala desa yang berganti secara periodik. Kantor desa berada di Dusun Krajan dan didukung oleh fasilitas pendidikan dari tingkat dasar hingga Madrasah Aliyah dan SMK Islam. Organisasi sosial seperti PKK, BPD, LPM.

Sejarah dan tradisi Desa Tunggangri tumbuh dari nilai-nilai masyarakat Jawa Timur yang religius dan mengutamakan semangat kebersamaan. Dari masa kerajaan, penjajahan, hingga modernisasi, desa Tunggangri tumbuh dengan identitas agraris, semangat gotong royong, dan budaya Islam yang membentuk jati diri masyarakatnya hingga kini. Tradisi Suran Agung atau Suroan menjadi salah satu budaya sakral yang memiliki arti penting bagi masyarakat Jawa, termasuk di wilayah Tulungagung dan Desa Tunggangri. Perayaan dilangsungkan



untuk menyambut datangnya bulan Suro dalam kalender Jawa, yang bertepatan dengan Tahun Baru Islam. Suran Agung menjadi wujud rasa syukur kepada Tuhan dan sarana untuk mendoakan keselamatan, sekaligus sebagai bentuk pelestarian tradisi para leluhur.

Dalam pelaksanaan tradisi biasanya diawali dengan selamatan bersama antara warga dan perangkat desa, diikuti dengan acara shalawatan pada malam hari. Suran Agung tidak hanya menjadi perayaan spiritual, tetapi juga wadah untuk mempererat tali persaudaraan antar warga dan memperkuat identitas budaya lokal. Tradisi mencerminkan keteguhan masyarakat dalam merawat kearifan lokal dan mempererat hubungan sosial, meski zaman terus berubah, tradisi mendem tumbal contohnya. Tradisi “mendem tumbal” di Desa Tunggangri memang belum banyak tercatat dalam sumber resmi, namun dikenal luas melalui cerita tutur masyarakat. Banyak ditemukan di berbagai desa di Jawa Timur, termasuk wilayah Tulungagung, dan biasanya berkaitan dengan ritual pelindung atau bentuk penghormatan terhadap roh leluhur serta penguasa gaib desa.

Mendem tumbal dilakukan dengan menanam atau meletakkan benda yang dianggap sebagai persembahan seperti telur ayam atau benda lain di lokasi tertentu seperti pojok jalan, perempatan, atau titik pusat desa. Tujuannya untuk menjaga



keselamatan warga dan menangkal marabahaya. Titik-titik lokasi diyakini memiliki kekuatan spiritual dan dianggap sebagai penjaga desa secara gaib. Di desa Tunggangri sendiri mendem tumbal dilakukan di tengah titik lokasi desa dan pojok-pojok desa sejumlah 4 titik, tetapi dikarenakan tempatnya jauh pihak perangkat desa memilih untuk ditempatkan di salah satu perempatan yang bernama perempatan kicak dan ditempatkan pada 4 titik lokasi perempatan. Di Desa Tunggangri, ritual yang dilakukan kemungkinan berakar dari tradisi kejawen yang hidup berdampingan dengan nilai-nilai Islam kultural. Ritual sering berlangsung saat musim tanam, panen, atau bertepatan dengan perayaan seperti Suran Agung sebagai wujud permohonan keselamatan dan berkah. Tempat mendem tumbal dianggap sakral dan dijaga dengan hormat, tidak boleh diganggu sembarangan.

Sholawat Pemersatu Umat : Peran Tim Sholawat Walisongo dalam Mempersatukan Masyarakat

(Oleh: Ahmat Farisqi Aditiya)

Desa Tunggangri merupakan salah satu desa di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Desa ini memiliki keanekaragaman kebudayaan yang kaya, salah satunya adalah tradisi pembacaan sholawat. Sholawat merupakan bentuk penghormatan dan doa kepada Nabi Muhammad SAW yang diyakini membawa banyak keberkahan serta sebagai sarana untuk mendapatkan syafaat



beliau. Pentingnya membaca sholawat seringkali belum sepenuhnya disadari oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menyadari hal tersebut, warga Desa Tunggangri berinisiatif melestarikan tradisi ini dengan membentuk tim sholawat bernama Hadroh Walisongo. Tim ini dipimpin oleh Mas Ajis yang tinggal di Jl. R. Sahit.

Tim Hadroh Walisongo membawakan sholawat dengan iringan alat musik tradisional rebana, yang mampu menarik perhatian masyarakat dari berbagai kalangan. Dengan pendekatan budaya dan nuansa religius yang kuat, tim ini berhasil menjadi sarana pemersatu masyarakat. Anggotanya pun berasal dari berbagai usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Kegiatan mereka tidak hanya memperkuat nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Keberadaan tim ini menjadi bukti bahwa pelestarian budaya dapat menjadi kekuatan dalam mempererat hubungan antar warga dan menjaga warisan spiritual Islam.

Selain itu, tim Sholawat Walisongo juga memiliki sikap yang terbuka, merangkul siapa saja yang ingin bergabung bersama mereka tanpa memandang latar belakang, usia, maupun kemampuan dalam bersholawat. Mereka meyakini bahwa setiap individu memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang bersama dalam ikatan ukhuwah Islamiyah. Hal ini kami alami sendiri ketika mengikuti



kegiatan tradisi Suroan yang diselenggarakan di Jl. R. Sahit, yang merupakan salah satu acara keagamaan dan budaya penting bagi masyarakat setempat.

Pada malam itu, suasana tampak khidmat namun penuh keakraban. Kami, rombongan Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang awalnya hanya berniat menyaksikan, justru dibuat terpukau oleh penampilan tim sholawat yang begitu kompak dan penuh penghayatan. Lantunan sholawat yang mereka baca terdengar sangat merdu, dipadukan dengan irama rebana yang ditabuh secara harmonis. Kombinasi suara vokal dan musik tradisional menciptakan suasana yang syahdu, menyentuh hati, dan membawa ketenangan jiwa.

Cahaya lampu yang temaram, ditambah semilir angin malam, membuat nuansa spiritual terasa semakin kuat. Para anggota tim Sholawat Walisongo tampak menyatu dalam setiap lantunan, seakan mengajak seluruh hadirin untuk ikut larut dalam rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Kami merasakan bahwa ini bukan sekadar pertunjukan, melainkan bentuk ibadah yang tulus dan ekspresi cinta yang mendalam terhadap Rasulullah.

Melihat kekompakan dan kekhusyukan mereka, kami merasa terdorong untuk lebih dekat dan mengenal lebih dalam kegiatan ini. Momen tersebut menjadi titik awal dari perjalanan kebersamaan kami



dengan tim Sholawat Walisongo, yang bukan hanya mempererat hubungan sosial antara warga dan mahasiswa, tetapi juga membuka wawasan kami tentang pentingnya melestarikan budaya Islam melalui seni dan kebersamaan.

Karena rasa penasaran, kami pun mendekati tim Sholawat Walisongo. Sambutan hangat langsung kami terima, salah satu anggota tim dengan ramah berkata, "Mriki mas" (ke sini mas), dan kami pun diajak duduk bersama mereka. Kami menyaksikan jalannya pembacaan sholawat dengan penuh antusias. Tidak lama kemudian, kami pun dijamu dengan makanan dan minuman khas masyarakat setempat, yang membuat kami merasa lebih diterima dan dihargai. Suasana semakin akrab ketika salah satu anggota tim bertanya, "Nabuh mas?" (mau menabuh?), dan kami pun dengan senang hati ikut serta menabuh rebana bersama mereka.

Kegiatan sholawat malam itu berlangsung penuh khidmat, hingga tanpa disadari malam pun semakin larut. Acara ditutup dengan salam perpisahan, "Ilaliqo, sampai berjumpa lagi." Setelah itu, kami diajak berbincang-bincang dengan hangat, saling bertukar cerita dan memperkenalkan diri. Dari perbincangan tersebut, kami pun diundang untuk mengikuti kegiatan rutin tim sholawat yang diadakan setiap malam Jum'at.



Sejak saat itu, kami mulai aktif mengikuti kegiatan mereka. Hubungan kami dengan para anggota tim semakin erat. Rasa kekeluargaan tumbuh dari interaksi yang terus terjalin. Hingga akhirnya, kepercayaan pun diberikan kepada kami untuk turut mengisi posisi sebagai penabuh rebana dalam acara pernikahan salah satu warga. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya kegiatan KKN kami, tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya menjaga budaya, mempererat ukhuwah, dan menghidupkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat.

PENGALAMAN BERMASYARAKAT

Dari Tamu Menjadi Jamaah: KKN dan Rasa Kekeluargaan Dalam Tradisi Hadrah

(Oleh: Ahmad Farid Maftuh)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sebuah pengalaman transformatif yang melampaui sekadar pelaksanaan program dan penyusunan laporan akademik. Sebagai mahasiswa yang melaksanakan KKN di Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, kami menemukan bahwa esensi utama dari program ini terletak pada proses pembentukan hubungan interpersonal yang mendalam dengan masyarakat setempat melalui berbagai tradisi lokal, salah satunya adalah kegiatan jamaah hadroh wali songo. Tradisi hadrah sebagai bentuk praktik keagamaan kolektif di Desa Tunggangri menyajikan fenomena sosial-keagamaan yang menarik untuk dikaji. Kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap malam Jumat ini tidak hanya berfungsi sebagai medium ibadah semata, melainkan juga berperan sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat kohesivitas masyarakat. Dalam perspektif sosiologi agama, ritual semacam hadrah berfungsi sebagai "social glue" yang mampu



menyatukan berbagai elemen masyarakat melalui ikatan spiritual dan kultural.

Proses adaptasi kami sebagai mahasiswa pendatang dalam kegiatan hadrah mengikuti pola yang menarik untuk dianalisis. Awalnya, kami berada dalam posisi sebagai observer atau pengamat dari yang mempelajari tradisi ini secara etnografis. Namun, melalui pembaharuan yang intensif dan pendekatan partisipatif, posisi kami secara bertahap bergeser menjadi partisipan observer, dimana kami tidak hanya mengamati tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Pergeseran peran ini mencerminkan teori akulturasi dalam antropologi dimana terjadi proses pertukaran budaya antara mahasiswa sebagai pendatang dengan masyarakat setempat.

Aspek pedagogis dari pengalaman hadrah ini patut mendapat perhatian khusus. Dalam konteks pendidikan non-formal, kegiatan ini mengajarkan nilai-nilai tentang Toleransi dan inklusivitas sosial, disiplin kolektif, solidaritas komunitas, kesetaraan sosial, dan kesadaran spiritual. Nilai-nilai ini diperkuat melalui berbagai aktivitas pasca-kegiatan seperti makan bersama dan diskusi informal, yang dalam teori sosial dikenal sebagai "communitas" - suatu keadaan dimana hirarki sosial menjadi tereduksi dan hubungan antar individu menjadi lebih egaliter.



Dari perspektif psikologi sosial, keterlibatan kami dalam hadrah menciptakan apa yang disebut sebagai "sense of belonging" atau rasa memiliki terhadap komunitas lokal. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat dengan sukarela membimbing kami dalam melafalkan sholawat, menunjukkan sikap penerimaan yang sangat penting dalam proses integrasi sosial. Fenomena ini selaras dengan konsep "social acceptance" dalam studi komunitas. Implikasi dari pengalaman ini terhadap perkembangan kepribadian kami sebagai mahasiswa cukup signifikan. Kami belajar bahwa pembelajaran terbaik seringkali terjadi di luar kelas formal, kemudian nilai-nilai kemanusiaan dapat diajarkan melalui praktik langsung, dan pendidikan sejati melibatkan seluruh aspek manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik)

Dalam konteks pembangunan masyarakat, kegiatan tiba'an juga menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat berfungsi sebagai modal sosial (social capital) yang memperkuat ketahanan komunitas. Masyarakat Tunggangri telah membuktikan bahwa nilai-nilai keagamaan yang diimplementasikan dalam bentuk tradisi kolektif dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk membangun masyarakat yang solid.

Pengalaman ini juga memberikan perspektif kritis tentang peran mahasiswa dalam community development. Kami menyadari bahwa pendekatan



"top-down" dalam pengabdian masyarakat seringkali kurang efektif dibandingkan dengan pendekatan partisipatif dimana mahasiswa benar-benar hidup dan mengalami apa yang dialami oleh masyarakat. Secara epistemologis, pengalaman KKN di Tunggangri, khususnya dalam kegiatan tiba'an, telah mengajarkan kami bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui teks akademik, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan konsep "embodied knowledge" dalam filsafat pengetahuan, yang menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman fisik dan emosional.

Kini, setelah KKN usai, kesan mendalam yang kami dapatkan dari pengalaman hadrah terus membekas dalam memori kolektif kami sebagai kelompok KKN. Ritual tersebut tidak hanya meninggalkan kenangan spiritual, tetapi juga menjadi contoh nyata tentang bagaimana tradisi keagamaan dapat berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat di era modern yang semakin individualistik. Pengalaman ini telah mengubah paradigma kami tentang makna pengabdian masyarakat yang sesungguhnya dimana proses belajar terjadi secara timbal balik antara mahasiswa dan masyarakat, menciptakan suatu simbiosis mutualistik yang menguntungkan kedua belah pihak.

Di Tunggangri, kami tidak hanya datang sebagai mahasiswa pengabdian, tetapi pulang sebagai bagian



dari komunitas yang telah mengajarkan kami pelajaran hidup yang tidak ternilai. Transformasi dari tamu menjadi jamaah ini merupakan bukti nyata bahwa KKN yang baik adalah yang mampu menciptakan ikatan emosional dan intelektual yang berkelanjutan antara akademisi dengan masyarakat.

Menjadi Bagian dari Masyarakat: Kisah Pengabdian Mahasiswa KKN di Desa Tunggangri

(Oleh : Alfi Sa'diyah)

Kuliah Kerfja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang memberikan kesempatan untuk belajar secara langsung dari kehidupan sosial warga desa. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya mengimplementasikan ilmu yang dipelajari di bangku kuliah, tetapi juga mengasah rasa empati, kepedulian, dan keterampilan hidup bermasyarakat. Saya berkesempatan mengikuti KKN di Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, yang dilaksanakan mulai 1 Juli hingga 8 Agustus 2025.

Pada hari Selasa, 1 Juli 2025, saya sampai di lokasi KKN yang berada di Dusun Krajan. Sore itu saya tiba, lalu malam harinya kami mengikuti kegiatan tahlil bersama di posko sebagai bentuk kebersamaan dan pendekatan secara spiritual. Setelah tahlil selesai, tetangga depan posko kami, yaitu Bapak H. Syafa' dan Ibu Hj. Suratun, datang



menemui kami. Dengan ramah, mereka menawarkan halaman rumahnya untuk dipakai sebagai tempat parkir motor mahasiswa KKN. Hal ini membuat saya merasa senang dan bersyukur, karena masyarakat menyambut kami dengan baik dan memperlakukan kami seperti keluarga sendiri.

Selama KKN berlangsung kami berupaya aktif berbaur dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan masyarakat. Pengalaman bermasyarakat kami dimulai dari kegiatan sederhana seperti gotong royong membersihkan masjid dan lingkungan sekitar. Kami juga berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan warga, seperti mengikuti Jamaah Yasin dan Tahlil, Rutinan Sholawatan, dan Pengajian rutin Rotibul Haddad di masjid, serta kegiatan kebudayaan seperti Suranan.

Salah satu pengalaman paling berkesan adalah berlangsungnya program kerja KKN di Desa Tunggangri, keikutsertaan dalam kegiatan belajar mengajar di TPQ Walisongo dan TPQ Nurul Ulum yang berada di Dusun Krajan. Setiap sore, saya dan teman-teman membantu mengajar jilid dan Al-qur'an, memperbaiki bacaan tajwid, dan menghafal surat-surat pendek. Namun, kegiatan kami tidak berhenti di situ. Sebagai upaya memberikan inovatif dalam pembelajaran, Kami juga menyisipkan edukasi Islami berbasis digital. Salah satunya dengan memutar film religi anak-anak yang sesuai



dengan nilai moral dan keislaman. Film ini menjadi media pembelajaran yang menyenangkan, di mana anak-anak bisa belajar akhlak mulia dengan cara yang lebih visual dan mudah dipahami.

Menjelang akhir masa KKN, kami menyelenggarakan lomba Islami sederhana di TPQ. Anak-anak tampak sangat antusias mengikuti lomba hafalan surat pendek, adzan, dan mewarnai kaligrafi. Lomba ini menjadi penutup manis sekaligus momen kebersamaan terakhir kami dengan para santri dan ustadzah. Suasana haru mulai terasa ketika perlombaan berakhir dan kami mulai berpamitan.

Di akhir kegiatan penutupan, ada seorang anak kecil yang mendekati saya dan bertanya dengan polos, "Mbak, pulangnye kapan?" Saya menjawab, "Tanggal 8 kami pulang." Lalu ia kembali bertanya dengan nada heran, "Kenapa kok pamitnya sekarang?" Saya hanya bisa tersenyum sambil menatap wajah polosnya yang tampak bingung. Ia kemudian melambaikan tangan kecilnya dan berkata, "Daadaa, Mbak..."

Momen itu begitu sederhana, namun sangat membekas dalam hati saya. Dari anak-anak inilah saya belajar arti ketulusan, kebersamaan, dan keikhlasan dalam mengabdikan. Meski kegiatan KKN telah usai, kenangan bersama mereka akan selalu



menjadi bagian dari perjalanan hidup yang tak terlupakan.

Bertumbuh Bersama Masyarakat: Kisah 40 Hari di Tunggangri

(Oleh: Aliffa Mauliana Dewi)

Pengabdian masyarakat dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya tentang menerapkan ilmu, tetapi juga tentang belajar menjadi bagian dari kehidupan orang lain. Selama 40 hari tinggal di Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, saya dan teman-teman KKN tidak hanya membawa program kerja, tetapi juga pulang dengan pelajaran hidup yang tak ternilai. Di desa inilah kami belajar arti gotong royong yang tulus, ketulusan yang sederhana, dan rasa kekeluargaan yang kuat.

Salah satu hal pertama yang menyentuh kami adalah keramahan para tetangga sekitar posko. Kami tinggal di sebuah rumah kecil yang hanya cukup untuk tidur dan menyimpan barang. Halaman rumah sangat terbatas, sementara jumlah motor mahasiswa cukup banyak. Tanpa diminta, beberapa tetangga dengan sukarela menawarkan halaman rumah mereka untuk kami gunakan sebagai tempat parkir motor setiap hari. “Silakan saja, Mas-Mbak. Biar ramai rumah kami,” begitu ujar salah satu bapak tetangga yang selalu tersenyum ramah.



Kesederhanaan sikap itu sungguh meninggalkan kesan mendalam.

Tidak berhenti disitu, ibu-ibu sekitar posko juga menunjukkan kepedulian yang menghangatkan hati. Pada suatu sore saat kami sibuk memasak, posko kami didatangi seorang ibu-ibu paruh baya yang datang membawa satu kantong besar berisi kerupuk untuk tambahan lauk kami makan makan. Bukan karena kami minta, tetapi karena mereka melihat kami lelah dan ingin membantu. Seorang ibu bahkan pernah berkata, “Anggap saja kayak anak sendiri, kalau anak saya KKN di tempat orang, saya juga ingin diperlakukan seperti ini.”

Di waktu lain, saat kami kesulitan memasak karena dapur posko yang terbatas, seorang ibu lain menawari kami menggunakan dapur rumahnya. Ia bahkan memberi kami bumbu masakan yang ia miliki seperti daun salam, daun jeruk, atau sereh bahkan kecipir untuk lalapan—tanpa meminta imbalan. “Kalau butuh apa-apa, ke sini saja ya. Jangan sungkan,” ujarnya sambil tersenyum hangat. Hal serupa juga dilakukan oleh ibu-ibu yang rumahnya tepat di depan posko kami. Saat itu, rumah beliau akan mengadakan rutinan, lalu kami berinisiatif untuk membantu memasak, lalu sorenya posko kami diberi segala jenis lauk pauk serta nasi yang dimasak tadi untuk kami gunakan makan malam. Alhamdulillah, sore itu kami tidak perlu memasak lagi.



Tak hanya para ibu, pemuda pemilik bengkel di dekat posko juga menunjukkan kebaikan yang luar biasa. Suatu pagi saat ban motor teman kami kempes, kami bermaksud meminjam pompa angin. Tapi pemilik bengkel langsung menghampiri, dan membantu tanpa ragu. “Ambil saja, gratis,” katanya santai. Itu bukan sekali dua kali. Setiap kali kami perlu bantuan, ia selalu ringan tangan, bahkan tanpa kami sempat mengucapkan banyak.

Lebih dari itu, warga Desa Tunggangri senantiasa melibatkan kami dalam setiap kegiatan desa—baik itu gotong royong, pengajian malam Jumat, rapat RT, hingga acara hajatan. Mereka tak melihat kami sebagai tamu, melainkan bagian dari keluarga besar desa. Keikutsertaan dalam kegiatan itu justru membuat kami belajar tentang nilai kebersamaan dan kerja kolektif yang sudah mulai luntur di banyak tempat.

Dari semua kebaikan itu, kami belajar satu hal penting: pengabdian bukan tentang siapa yang memberi, tapi tentang siapa yang tumbuh bersama. Di Tunggangri, kami tumbuh sebagai manusia yang lebih peka, lebih rendah hati, dan lebih bersyukur. KKN kami mungkin berakhir dalam 40 hari, tetapi kenangan dan pelajaran yang kami dapatkan akan kami bawa seumur hidup.



Sebulan Menjadi Bagian dari Mereka: Menemukan Makna Hidup di Tengah Kehangatan Desa Tunggangri

(Oleh: Ayu Mega Utami)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu fase penting dalam perjalanan pembelajaran kami sebagai mahasiswa. Lebih dari sekadar menjalankan program kerja, KKN menjadi wadah pembentukan karakter, tempat belajar langsung dari masyarakat, dan ruang tumbuhnya empati sosial. Bersama rekan-rekan satu tim, saya diberi kesempatan istimewa untuk tinggal dan belajar langsung di Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, selama satu bulan penuh, mulai 1 Juli hingga 8 Agustus 2025. Tema yang kami bawa, “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan,” menjadi arah dari setiap kegiatan yang kami rancang dan jalankan bersama warga.

Sejak hari pertama menginjakkan kaki di desa ini, kami disambut dengan senyuman hangat, keramahan yang tulus, dan semangat gotong royong yang sangat kental. Pembukaan KKN dilaksanakan pada tanggal 3 Juli, dilanjutkan dengan kegiatan simbolik penanaman pohon yang kami bawa dari rumah masing-masing. Kegiatan ini menjadi lambang harapan kami untuk menumbuhkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan di tengah masyarakat.



Hari-hari kami diisi dengan kegiatan yang tidak hanya bermakna secara akademis, tetapi juga menyentuh sisi emosional. Salah satu momen paling berkesan adalah saat kami menggelar workshop bersama ibu-ibu PPK dengan topik Pemanfaatan Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi. Respons yang kami terima sangat luar biasa. Para ibu terlihat antusias, aktif bertanya, bahkan saling berbagi ide. Dari situ saya belajar bahwa semangat untuk belajar dan berinovasi tidak dibatasi usia, dan bahwa solusi lingkungan dapat dimulai dari ide-ide sederhana yang aplikatif.

Selain itu, saya juga ikut serta dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, mulai dari posyandu balita dan remaja, hingga acara keagamaan seperti sholawatan, yasinan rutin, dan peringatan malam 1 Suro (Suronan). Kegiatan spiritual ini memperlihatkan kepada kami bagaimana nilai kebersamaan dan religiusitas dijaga erat oleh masyarakat. Di luar itu, aktivitas harian seperti senam pagi, memasak bersama, dan membersihkan posko menjadi momen kebersamaan yang mempererat hubungan antara kami dan warga.

Salah satu pengalaman paling berkesan bagi saya adalah saat melakukan anjongsana atau kunjungan rumah ke rumah warga dalam rangka pemetaan potensi desa (community mapping). Dalam kesempatan itu, saya, Ardhya, dan Faris bertemu dengan Bapak Pardi, seorang peternak ikan gurami



di Dusun Ngrawan. Dengan penuh keramahtamahan, beliau berbagi kisah tentang perjalanan panjangnya membudidayakan gurami selama hampir dua dekade. Ia bahkan menunjukkan langsung kolam-kolam miliknya yang tersebar di beberapa lokasi. Dari beliau, saya menyadari bahwa ilmu tidak hanya diperoleh dari bangku kuliah, tetapi juga dari pengalaman hidup dan keterbukaan dalam berbagi pengetahuan.

Kami juga mengadakan Sosialisasi Digitalisasi UMKM sebagai upaya membantu warga memahami pentingnya media digital dalam memasarkan produk lokal. Selain itu, kami turut menyemarakkan Festival Anak Sholeh di TPQ Walisongo, sebuah kegiatan yang dipenuhi semangat dan keceriaan anak-anak desa.

Salah satu malam yang paling membekas dalam ingatan saya adalah ketika kami mengadakan nonton bareng pertandingan timnas Indonesia di balai desa. Meski hanya dengan layar seadanya dan duduk beralaskan tikar, suasana begitu hangat, penuh tawa dan sorak sorai. Tidak ada lagi batas antara mahasiswa dan warga semua larut dalam semangat kebersamaan.

Menjelang akhir masa KKN pada 7 Agustus, suasana mulai berubah menjadi haru. Warga yang awalnya terasa asing, kini terasa seperti keluarga sendiri. Saya sadar bahwa yang paling berharga



bukanlah program kerja yang kami jalankan, melainkan hubungan dan kepercayaan yang telah tumbuh selama satu bulan terakhir.

Tinggal selama sebulan di Desa Tunggangri telah mengajarkan saya banyak hal tentang hidup. Saya belajar bahwa kesederhanaan adalah sesuatu yang patut dihargai, bukan dikasihani. Saya menyaksikan secara langsung bagaimana nilai gotong royong, ketulusan, dan keterbukaan hati menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat desa. Warga tidak hanya menerima kehadiran kami, tetapi juga membimbing dan memperkaya pemahaman kami akan kehidupan.

Saya datang sebagai mahasiswa dengan niat mengabdikan, namun saya pulang dengan bekal pelajaran hidup yang luar biasa tentang nilai kemanusiaan, empati, dan pentingnya menjadi pribadi yang memberi manfaat bagi sesama.

Pengalaman KKN Di Desa Tunggangri, Kalidawir, Tulungagung: Bermasyarakat dan Mengabdikan di TPQ

(Oleh: Rahma Dian Aulia)

Kesempatan untuk belajar dari kehidupan sosial warga dengan melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada Masyarakat. melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya menerapkan apa yang mereka pelajari di kelas, tetapi mereka juga belajar bagaimana



berinteraksi dengan orang lain,berperasaan dan hidup dalam Masyarakat.saya memiliki kesempatan untuk mengikuti KKN di Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir,Kabupaten Tulungagung.yang dilaksanakan mulai tanggal 1 juli hingga 8 agustus 2025.

Saya tiba di Lokasi KKN di Dusun Krajan pada hari Selasa,1 juli 2025.pada malam harinya,sebagai cara untuk berkolaborasi dan mengambil pendekatan spirituell,kami mengikuti kegiatan tahlil Bersama diposko. Bapak H. Syafa' dan Ibu Hj. Suratun, tetangga depan posko kami datang menemui kami setelah tahlil selesai, mereka dengan senang hati memberikan halaman rumahnya kepada mahasiswa KKN untuk digunakan sebagai tempat parkir motor. Saya senang dan bersyukur karena Masyarakat menyambut kami dengan baik dan memperlakukan kami seperti keluarga.selama KKN kami berusaha untuk berbaur dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan Masyarakat selama KKN.

Pengalaman bermasyarakat kami dimulai dengan kegiatan sederhana yaitu gotong royong membersihkan masjid dan lingkungan sekitar.kami juga berpartisipasi dalam dalam kegiatan keagamaan seperti tahlil dan tahlil,rutinan sholawatan dan pengajian rutin rotibul haddad di masjid dan kegiatan tradisi lokal Suranan. Pengalaman mengikuti tradisi lokal juga sangat berkesan. Disini, agama dan budaya bersatu dalam



harmoni, masyarakat berkumpul, berdo'a bersama, dan berbagi makanan sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur mereka. Kami belajar bahwa prinsip-prinsip kearifan lokal adalah dasar yang memperkuat persatuan warga. Dari kegiatan-kegiatan kecil seperti ini, kami belajar bahwa menjadi bagian dari masyarakat berarti hadir sepenuh hati, mendengar dengan benar dan memberikan kontribusi tanpa pamrih. Tidak hanya memberi, tetapi juga menerima pelajaran hidup yang tak ternilai, inilah esensi KKN yang sebenarnya.

Salah satu program KKN adalah mengajar di TPQ Walisongo dan TPQ Nurul Ulum yang bertempat di Dusun Krajan menjadi tempat anak-anak belajar membaca Al-qur'an, memahami dasar-dasar agama, serta mengaji. Namun, kami menyadari bahwa fasilitas dan metode pembelajaran masih sangat terbatas. Banyak anak yang kesulitan membaca Al-qur'an dengan lancar, bahkan tajwid pun mereka kurang faham dan minat belajar mereka terkadang menurun karena kurangnya variasi dalam pengajaran. Kami membuat program pembelajaran lebih interaktif untuk meningkatkan semangat anak-anak, kami memperkenalkan pendekatan belajar sambil bermain seperti menggunakan flashcard huruf hijaiyah, lagu-lagu islami, memperbaiki tajwid dengan benar dan quiz sederhana. Selain itu, peserta didik sangat terlibat dalam kompetisi mewarnai kaligrafi dan hafalan surah pendek,



menjaga anak-anak untuk tetap datang ke TPQ adalah tantangan terbesar, beberapa dari mereka lebih suka bermain,. Untuk menyelesaikan masalah ini, kami menghubungi orang tua dan memberitahu mereka tentang pentingnya pendidikan agama sejak dini, alhamdulillah respons mereka positif dan jumlah anak yang datang terus meningkat.

Selama satu bulan di Desa Tunggangri, kita mendapat pelajaran penting tentang apa artinya berbagi, menjadi sederhana dan berkomitmen. Kami menemukan bahwa menjadi anggota masyarakat tidak hanya berarti memberikan bantuan, itu juga berarti mendengarkan, memahami dan berkembang bersama. Selain itu, pengalaman mengajar di TPQ membuat kami sadar betapa pentingnya pendidikan agama untuk membentuk karakter anak-anak. Mereka sangat rajin belajar meskipun dengan sumber daya yang terbatas, semangat mereka untuk mempelajari sesuatu sangat menginspirasi. Keterampilan mereka dalam belajar tidak dikurangi oleh kekurangan sarana keterbatasan membuat kita lebih kreatif dan bersyukur atas segala peluang yang ada

Sekarang kami kembali dengan lebih dari sekedar kenangan, kebersamaan, ketekunan dan kesederhanaan adalah nilai-nilai kami pegang selamanya. Desa Tunggangri tidak hanya mengubah perspektif kami tentang pengabdian, tetapi juga meninggalkan ingatan yang mendalam.



Semoga silaturahmi ini tetap terjalin, dan semoga desa ini semakin maju dengan pendidikan dan kebersamaan yang kuat. Desa Tunggangri telah menjadi rumah kedua yang penuh kenangan. Terima kasih tak terhingga kepada seluruh warga, anak-anak TPQ, dan semua pihak yang telah mendukung kami.

Keindahan Keramah Tamahan Masyarakat Desa Tunggangri: Menyambut Dengan Hati Dan Tradisi

(Oleh: Riya Arnita)

Ketika perjalanan saya dan teman-teman KKN menuju Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung dimulai dari tempat tinggal kami masing-masing. Dengan semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi, saya berangkat menuju desa yang akan menjadi tempat Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami. Setibanya di desa ini, saya disambut dengan hangat oleh masyarakat setempat. Senyuman ramah dan sapaan hangat mereka membuat saya merasa seolah-olah telah menjadi bagian dari keluarga baru. Masyarakat Desa Tunggangri menunjukkan dukungan penuh kepada kami, para mahasiswa KKN dari Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Mereka tidak hanya menyambut kami dengan tangan terbuka, tetapi juga dengan hati yang tulus. Ketika saya melakukan pendekatan kepada mereka, saya merasakan kebahagiaan yang mendalam saat mereka



menjawab salam saya dengan antusias. Mereka mulai bertanya tentang nama dan asal kami, menunjukkan ketertarikan yang tulus terhadap kehadiran kami di desa mereka. Desa Tunggangri, meskipun masih dalam tahap perkembangan, tetapi masyarakat memiliki semangat yang luar biasa. Setiap aktivitas yang mereka lakukan menggambarkan kerja keras dan ketekunan yang patut dicontoh.

Selama saya berada di sini, saya belajar banyak dari masyarakat Desa Tunggangri. Saya sangat mengagumi bagaimana mereka masih memegang teguh dan melestarikan tradisi yang ada. Salah satu tradisi yang menarik perhatian saya adalah acara Suran, yang diadakan sebagai bentuk rasa syukur atas berkah yang diterima, lalu dari sini saya diajari bagaimana membuat Takir Plontang mendengarkan cerita turun temurun tentang Takir Plontang. Acara ini tidak hanya menjadi momen untuk merayakan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat tali kekeluargaan antar masyarakat. Melalui tradisi ini, saya melihat betapa pentingnya kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan dan kebersamaan di antara mereka. Dalam interaksi sehari-hari, saya duduk bersama masyarakat dan banyak ngobrol dan belajar banyak hal. Kami bertanya tentang keluhan mereka terkait kesehatan, mata pencaharian, dan cara bermasyarakat. Saya mendengarkan cerita-cerita mereka tentang sejarah desa dan potensi



yang ada di Desa Tunggangri. Dari percakapan ini, saya menyadari bahwa setiap individu memiliki cerita dan pengalaman yang berharga. Mereka berbagi harapan dan impian untuk masa depan desa mereka, dan saya merasa terhormat bisa menjadi bagian dari diskusi ini.

Ketika kami mulai melaksanakan program kerja, kami berusaha untuk memberikan kontribusi yang nyata bagi masyarakat. Salah satu kegiatan yang kami lakukan adalah workshop pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkan limbah dengan cara yang bermanfaat. Selain itu, kami juga mengadakan pelatihan digital marketing untuk pelaku UMKM di Desa Tunggangri, Smart Library, lalu Festival Anak Sholeh, Melihat antusiasme mereka dalam menyambut kegiatan ini membuat kami semakin bersemangat untuk memberikan yang terbaik. Salah satu momen yang paling berkesan bagi saya adalah ketika saya dipanggil "ibu guru" oleh seorang anak dari TPQ Wali Songo, ia berkata, "Bu guru, tolong ajari saya" Kata-kata sederhana itu membuat saya merasa sangat dihargai dan berkesan. Melalui pendekatan yang saya lakukan, saya menyadari bahwa ketika kita lebih dekat dengan masyarakat, banyak hal berharga yang bisa kita pelajari. Kami datang ke desa ini untuk mencari pengalaman,



tetapi yang kami dapatkan jauh lebih berharga. Setiap interaksi, setiap cerita yang dibagikan, dan setiap senyuman yang kami terima menjadi pelajaran berharga yang akan kami bawa pulang. Kami, 33 anak KKN, tidak hanya datang untuk menuntut ilmu, tetapi juga untuk memberikan manfaat bagi masyarakat.

Ketika kami kembali ke rumah masing-masing, kami akan membawa pengalaman dan pelajaran yang telah kami dapatkan di Desa Tunggangri. Kami berharap, apa yang telah kami pelajari dan bagikan selama KKN ini dapat bermanfaat bagi siapapun, dan semoga hubungan yang telah terjalin dapat terus berlanjut. Desa Tunggangri bukan hanya tempat kami belajar, tetapi juga tempat kami menemukan arti kebersamaan dan keramah-tamahan yang sesungguhnya. Dalam perjalanan ini, saya belajar bahwa masyarakat yang kuat adalah masyarakat yang saling mendukung dan peduli satu sama lain. Melalui interaksi dan kolaborasi, kami dapat menciptakan perubahan yang positif. Saya merasa bersyukur bisa menjadi bagian dari perjalanan ini, dan saya berharap pengalaman ini akan menginspirasi kami untuk terus berkontribusi bagi masyarakat, dimanapun kami berada. KKN di Desa Tunggangri bukan hanya sekadar tugas akademis, tetapi juga sebuah perjalanan hidup yang akan selalu saya kenang.



"keramahtamahan sejati tidak diukur dari kemewahan, tapi dari ketulusan hati dalam menyambut orang lain" - Eleanor Roosevelt.

Tunggangri Dengan Cerita Kebersamaannya

(Oleh: Balqis Shofa Nabilah)

Tunggangri, sebuah desa yang terletak di wilayah Kec. Kalidawir Kab. Tulungagung, Pada tanggal 1 juli saya bersama 32 teman lainnya mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Tunggangri. Tampak seperti desa biasa pada pandangan pertama. Namun, jika kita menyelami kehidupan warganya, akan tampak sebuah kekuatan yang luar biasa, kekuatan kebersamaan. Dalam komunitas kecil ini, nilai gotong royong, solidaritas, dan kerja sama masih sangat dijunjung tinggi. Mencerminkan tumbuhnya berbagai kelompok dan kegiatan sosial yang saling menyatu dan mendukung satu sama lain.

Beragam komunitas yang menjadi akar dari kekuatan sosial desa Tunggangri. Sebut saja "Jamaah Yasin Tahlil", "Pencak Silat", "TPQ", "Petani Milenial", "KWT", hingga "Kelompok Disimigratif". Semua komunitas ini bukan sekadar nama, tetapi representasi dari ikatan sosial yang hidup dan bergerak di tengah masyarakat. Mereka menjadi wadah interaksi, pendidikan nilai, bahkan pemberdayaan ekonomi.



Salah satu wujud nyata kebersamaan warga Tunggangri adalah keterlibatan mereka dalam "Jamaah Yasin Tahlii". Komunitas ini bukan hanya tempat ibadah, melainkan ruang untuk mempererat tali persaudaraan antar warga. Setiap malam jumat, warga berkumpul dari berbagai dusun, Dusun Krajan Dusun Ngrawan, dan Dusun Bagunsari untuk berdoa bersama. Kegiatan ini memperkuat hubungan emosional serta menumbuhkan empati, terutama ketika ada warga yang sedang berduka.

Kemudian, komunitas "Pencak Silat" juga menjadi ruang penting bagi generasi muda. Selain melestarikan budaya lokal, komunitas ini membentuk karakter disiplin, semangat bela negara, dan solidaritas. Anak-anak muda yang tergabung dalam komunitas ini belajar untuk saling melindungi dan saling menghargai, sesuatu yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan hidup bersama.

Dalam aspek pendidikan keagamaan, TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) menjadi akar moral dan spiritual bagi anak-anak desa. Di bawah bimbingan para ustaz dan ustazah, anak-anak belajar membaca Al-Qur'an dan mengenal ajaran agama secara mendalam. TPQ menjadi ruang kebersamaan yang tidak hanya membangun generasi religius, tapi juga menjadikan desa lebih harmonis karena nilai-nilai keislaman yang ditanamkan sejak dini. Di TPQ yang kita bersamai



yaitu TPQ Wali Songo, terdapat 50 santri yang semangat untuk belajar lebih dalam tentang agama.

Tak kalah penting adalah komunitas "Petani Milenial" dan "KWT" (Kelompok Wanita Tani). Mereka menjadi motor penggerak ekonomi desa. Para petani muda diberdayakan untuk mengembangkan pertanian berbasis teknologi dan berorientasi pasar. Di sisi lain, KWT memberdayakan perempuan untuk aktif dalam pertanian dan ekonomi rumah tangga. Keduanya menunjukkan bahwa kebersamaan tidak hanya dalam bentuk spiritual dan sosial, tetapi juga dalam bentuk ekonomi produktif yang bermanfaat nyata.

Menariknya, berbagai komunitas ini tersebar di tiga dusun utama yaitu Dusun Krajan Dusun Ngrawan, dan Dusun Bagunsari. Setiap dusun memiliki komunitas yang sama, menunjukkan bahwa nilai kebersamaan bukan hanya eksklusif di satu wilayah, tetapi menjadi budaya bersama. Ini mencerminkan semangat kolaboratif lintas wilayah dalam satu desa.

Dengan akar yang kuat dalam komunitas, warga Tunggangri tumbuh sebagai pohon besar yang rindang dan meneduhkan. Dalam konteks sosial, mereka berhasil membangun solidaritas yang organik, tanpa dipaksakan oleh struktur formal. Mereka bersatu karena merasa memiliki tujuan dan nilai yang sama.



Di Tunggangri adalah contoh nyata bahwa kekuatan desa tidak hanya terletak pada sumber daya alam atau fisik semata, tetapi pada kekayaan hubungan sosial yang dimilikinya. Cerita kebersamaan dalam komunitas-komunitas tersebut bukan hanya membuat desa ini hidup, tetapi juga memberi pelajaran berharga bahwa gotong royong dan kebersamaan adalah akar dari keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

Empat Puluh Hari Hidup Di Tengah Kebaikan Warga Tunggangri

(Oleh: Mutia Hafidz Khoiriya)

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, merupakan pengalaman luar biasa yang meninggalkan kesan mendalam bagi saya dan 32 mahasiswa lainnya dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Selama lebih dari satu bulan, kami tidak hanya melaksanakan program kerja, tetapi juga belajar memahami kehidupan bermasyarakat secara langsung. Yang paling berkesan dari semua itu adalah kebaikan, keramahan dan kehangatan para warga sekitar posko kami.

Sejak awal kedatangan, sambutan yang kami terima begitu hangat dan ramah. Kami menempati sebuah ruko warga sebagai posko, yang letaknya berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Tetangga



depan posko tanpa ragu menawarkan halaman rumah mereka untuk kami gunakan sebagai tempat parkir motor. Dengan jumlah kami yang mencapai 33 orang dan hampir semuanya membawa kendaraan sendiri, tentu tawaran itu sangat berarti. Halaman yang cukup luas dengan pintu gerbang tinggi itu membuat kendaraan kami aman dan teratur, serta menunjukkan betapa warga tidak hanya menerima kami, tetapi juga bersedia membantu dalam hal sekecil apa pun.

Bukan hanya dari depan, kebaikan juga datang dari belakang. Tetangga belakang posko menjadi salah satu orang yang paling rajin mengirimkan makanan. Hampir setiap beberapa hari, beliau datang membawa nasi, lauk-pauk rumahan, kue basah, hingga camilan sore seperti ketela rebus. Semua itu diberikan dengan tulus dan tanpa pamrih. Beliau tidak pernah mengharapkan imbalan, bahkan sering berkata, "Ini buat anak-anak KKN, semoga sehat-sehat terus." Ucapan sederhana yang selalu berhasil menyentuh hati kami.

Interaksi kami dengan warga tidak hanya sebatas menerima bantuan. Kami juga berusaha membalasnya dengan sikap ramah, sopan, dan aktif mengikuti kegiatan masyarakat. Kami sering bertegur sapa, berbincang ringan dengan warga sekitar, serta hadir dalam acara keagamaan seperti pengajian, sholawatan atau kegiatan sosial lainnya di desa. Dalam momen-momen tersebut, kami



merasakan bahwa keberadaan kami benar-benar diterima. Bahkan beberapa warga pernah berkata bahwa kami seperti anak sendiri, bukan orang luar.

Selama 40 hari itu, kami belajar banyak tentang nilai-nilai kehidupan. Hidup bermasyarakat tidak bisa dijalani sendiri-sendiri. Harus ada rasa peduli, gotong royong, dan saling menjaga. Kebaikan yang kami terima bukan berasal dari hal-hal besar, tetapi dari perhatian kecil yang sangat tulus. Dari senyuman di pagi hari, dari segelas teh hangat yang diberikan saat kami lembur program kerja, atau dari tawaran sederhana untuk membantu membawa barang ke dalam rumah.

Suasana desa yang tenang, ditambah dengan keramahan warga, membuat kami betah. Banyak dari kami yang awalnya cemas menjalani KKN karena jauh dari keluarga, tapi justru di Tunggangri kami menemukan “keluarga baru” yang membuat perpisahan di akhir masa KKN menjadi berat. Saat hari-hari terakhir, beberapa warga datang hanya untuk sekadar berpamitan dan mendoakan kami sukses. Momen itu sangat mengharukan.

Kini, setelah KKN berakhir, kami tidak hanya membawa laporan kegiatan atau dokumentasi program kerja. Kami juga membawa kenangan yang tak tergantikan, kenangan tentang bagaimana rasanya hidup di tengah orang-orang baik yang tulus menyambut dan menerima kami. Kebaikan warga



Desa Tunggangri akan selalu menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup kami sebagai mahasiswa dan manusia.

Terima kasih, warga Tunggangri, atas 40 hari yang penuh makna. Terima kasih atas halaman yang kalian buka untuk parkir motor kami, atas makanan yang kalian antarkan dengan senyum tulus, dan atas pelajaran kehidupan yang kalian ajarkan tanpa kata-kata. Kami pulang dengan hati yang penuh, dan cerita yang akan kami kenang sepanjang masa.

Tunggangri dalam Cerita Hati

(Oleh: Neysa Indra Putri)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu fase penting dalam perjalanan akademik mahasiswa. Selain menjadi bagian dari proses pembelajaran di luar kampus, KKN juga membuka ruang interaksi langsung dengan masyarakat. Bagi saya pribadi, KKN di Desa Tunggangri adalah pengalaman yang tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga meninggalkan kesan mendalam yang akan selalu tersimpan dalam cerita hati. Desa Tunggangri terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Sejak hari pertama menginjakkan kaki di desa ini, saya langsung merasakan sambutan hangat dari masyarakat setempat. Senyum ramah, sapaan tulus, dan keramahan yang ditunjukkan oleh warga menjadi penanda awal bahwa lingkungan ini sangat



bersahabat. Tidak butuh waktu lama bagi saya dan teman-teman satu kelompok untuk merasa diterima dan menyatu dengan kehidupan masyarakat di sana.

Tinggal di desa selama kurang lebih satu bulan membuat saya menyadari bahwa masyarakat Tunggangri memiliki semangat gotong royong yang sangat kuat. Masyarakat sekitar tidak segan dalam melibatkan kami di berbagai kegiatan, mulai dari kegiatan posyandu, rutinan sholawat, rutinan Yasin, hingga acara gotong royong lainnya. Interaksi kami tidak hanya sebatas kegiatan formal program KKN, tetapi juga merambah pada obrolan santai di teras rumah, berbagi cerita dengan anak-anak sekitar posko, anak-anak MI, hingga ikut membantu dalam acara pelantikan IPNU-IPPNU bersama. Tentunya semua itu menjadi kenangan yang sangat berharga selama KKN. Selain masyarakatnya yang ramah, saya juga merasa sangat nyaman tinggal di Desa Tunggangri karena kondisi wilayahnya yang strategis. Akses untuk membeli kebutuhan sehari-hari sangat mudah. Warung, toko kelontong, bahkan pasar tradisional tidak terlalu jauh dari tempat tinggal kami.

Desa Tunggangri juga memiliki lanskap yang indah dan udara yang sejuk, menjadikannya tempat yang menyenangkan untuk tinggal dan berkegiatan. Tidak terlalu jauh dari pusat kota Tulungagung, namun tetap memiliki nuansa pedesaan yang



tenang dan damai. Kombinasi antara suasana desa yang asri dan kemudahan akses ini menjadikan Tunggangri tempat ideal untuk belajar, mengabdikan, sekaligus bermasyarakat. Selama KKN, saya juga belajar banyak hal dari kehidupan masyarakat setempat. Kedisiplinan, kebersahajaan, dan kekeluargaan menjadi nilai-nilai yang saya pelajari secara langsung. Saya merasa benar-benar menjadi bagian dari warga, bukan hanya sebagai mahasiswa pendatang. Banyak momen kecil namun bermakna yang membuat saya semakin mencintai desa ini, seperti saat anak-anak menyapa penuh semangat setiap pagi, atau ketika seorang ibu menyapa, bertanya dan bercerita saat kami sedang bertemu.

Dari semua pengalaman selama KKN, yang paling membekas bagi saya adalah bagaimana warga Desa Tunggangri begitu menghargai kehadiran kami. Suatu sore, saat kami baru saja datang di desa Tunggangri, seorang bapak menyambut ramah kami dengan senyuman dan berkata, “nanti motornya bisa ditaruh di halaman rumah saya saja ya supaya aman”. Kalimat sederhana itu membuat hati saya hangat dan terharu. Dalam kesederhanaan hidup mereka, saya menemukan makna kebersamaan yang tulus dan ikhlas. Bukan fasilitas yang membuat kami betah, tapi hati-hati baik yang membuka rumah dan ruang hidup mereka untuk kami. Tunggangri bukan hanya desa, tapi tempat saya belajar menjadi manusia



yang lebih peka dan bersyukur. KKN di Desa Tunggangri bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi lebih dari itu, tentang mengenal kehidupan, merasakan kebersamaan, hingga menghargai kearifan lokal wilayah setempat. Di desa inilah saya menemukan arti baru dari hidup bermasyarakat penuh kasih, saling membantu, dan terbuka untuk siapa saja. Tidak berlebihan rasanya jika saya menyebut bahwa Desa Tunggangri kini telah menjadi bagian dari cerita hati.

Ketika Masyarakat Menerima Kami Lebih dari Sekadar Tamu

(Oleh: Nur Shayla Rachmania)

Langit pagi hari itu cerah. Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, di sinilah saya kuliah kerja nyata (KKN). Bukan hanya tentang pengabdian, melainkan juga tentang pembelajaran yang tak pernah saya dapatkan di dalam ruang kelas. Dalam beberapa momen sederhana di tengah kehidupan masyarakat desa, bersama teman-teman yang baru, saya diajak untuk belajar tentang arti kebersamaan, keterbukaan, dan ketulusan.

Awal dari sebuah kegiatan, kami berkunjung ke beberapa warga sekitar posko yang kami tinggali. Senyum tulus mereka dengan tatapan penuh harapan kepada kita, serta tangan terbuka mempersilahkan kami untuk duduk sebentar mengobrol dengan beberapa warga, membuat kami



merasa diterima dengan baik di desa ini. Kegiatan ini berlangsung selama seminggu, rumah ke rumah warga, dan ikut nimbrung di beberapa pos kumpulan bapak-bapak atau ibu-ibu yang sedang di depan rumah. Canda tawa bersama mereka begitu menghangatkan hati saya, merasakan ketulusan yang diberikan oleh masyarakat sekitar menerima kami bukan hanya sekedar tamu biasa. Mata berbinar mereka membuat saya merasa nyaman di desa ini.

Salah satu pengalaman yang paling membekas terjadi saat saya berkunjung di MI pada kegiatan MPLS siswa baru. Awalnya, saya sempat canggung dan bingung harus bagaimana menyapa teman-teman kecil ini. Perkiraan ku tidak tepat. Kedatangan kami di depan gerbang membuat mereka excited dan menyapa, "Halloo kakak-kakak KKN." Semua keraguan itu sirna sejak senyum pertama mereka mengembang saat kami tiba di depan gerbang.

Berkunjung ke ruang kepala sekolah dan berkenalan dengan beberapa guru yang mengajar di MI Tunggangri, kami meminta izin untuk melakukan kegiatan program kerja yang membutuhkan interaksi dengan siswa-siswi secara langsung. Beberapa guru sangat antusias dengan kegiatan yang akan kami lakukan di MI hingga kami diperbolehkan untuk masuk ke kelas 1-6 dan berkenalan dengan siswa-siswi MI secara langsung.



Kelas-kelas telah dilalui. Senyum tulus mereka menyentuh hati saya. Kehadiran kami diterima dengan baik di MI ini. Hari pertama berkenalan dengan mereka, hari selanjutnya mereka sudah menghafal nama-nama dari sebagian kami dan memberikan beberapa oleh-oleh untuk kami serta beberapa kertas surat cinta dari teman-teman kecil untuk kami. Lucu, mereka sangat antusias dengan kami. Jam berlalu dengan cepat, bermain dengan mereka begitu menyenangkan.

Momen terakhir kami yang menyedihkan adalah berpamitan dengan semua guru, begitupun teman-teman kecil MI. Ada ikatan batin yang tumbuh dalam waktu singkat. Salah satu siswi bahkan memeluk saya dan berkata, “Kalau Kakak pulang nanti, balik kesini lagi kapan kak?” Ucapan itu sederhana, tapi membuat mata kami hangat. Kami tidak menyangka kehadiran kami memberikan bekas dalam hati mereka, sebagaimana mereka juga memberi kesan dalam hati kami.

Tak hanya anak-anak, para orang tua pun membuka pintu rumah dan hati mereka. Kami diajak makan bersama, diajari menanam di kebun, bahkan diberi oleh-oleh hasil bumi saat kami pamit pulang. Mereka mengajarkan kami bahwa nilai gotong royong dan silaturahmi tak bisa digantikan oleh teknologi secanggih apa pun. Bahwa keramahan tidak butuh alasan, dan bahwa kepercayaan bisa dibangun hanya dengan kesungguhan hati.



KKN ini mengubah kami. Kami datang dengan niat mengabdikan, tetapi pulang dengan hati yang penuh pelajaran dan kasih. Masyarakat tidak melihat kami sebagai mahasiswa yang membawa program kerja, tetapi sebagai anak-anak yang sedang tumbuh bersama mereka. Kata-kata mereka saat kami pamit pulang membawa haru yang menyedihkan. Saya mengingat satu kata menyentuh hati saya, "Sukses selalu ya nak, tetap bertekad besar seperti sekarang ya. Jangan lupa berkunjung kembali ke desa ini."

Tangis haru menyelimuti kami semua. Kami tidak diperlakukan sebagai tamu, tetapi diperlakukan seperti keluarga yang kembali pulang. Kisah ini bukan hanya catatan pengalaman, melainkan potret nyata dari makna membaur bersama masyarakat. Saat anak-anak MI menyambut kami dengan tawa, dan para orang tua menyambut kami dengan doa, di situlah kami sadar pengabdian yang sejati bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang menerima dan tumbuh bersama. Maka kami pun pulang, membawa satu pesan yang akan selalu kami ingat: "Kelak kalian semua akan sukses."

3.456.000 Detik di Desa Tunggangri

(Oleh: Rihhadatul Aisy Qatrunnada Salsyabilla)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar tugas perkuliahan, melainkan pengalaman hidup yang memberi banyak pelajaran tentang pengabdian, kebersamaan, dan nilai kemanusiaan. Di balik



lembaran-lembaran laporan, proposal, dan jadwal program kerja, tersembunyi momen-momen berharga yang memperkaya hati dan membentuk karakter. KKN menjadi wadah bagi mahasiswa untuk keluar dari zona nyaman akademik dan benar-benar terjun ke tengah masyarakat, belajar memahami kehidupan dari perspektif yang lebih nyata dan membumi. Pada pertengahan tahun 2025, saya dan tim KKN mendapat kesempatan mengabdikan diri di Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Desa ini sederhana, tenang, dan sarat dengan nilai-nilai religius serta tradisi yang masih terjaga kuat.

Pada pertengahan tahun 2025, saya dan tim KKN dari universitas diberikan amanah untuk mengabdikan diri di Desa Tunggangri, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Mendengar nama desa ini untuk pertama kali, kami tidak tahu apa yang akan kami hadapi—apakah akan diterima dengan baik oleh warga, bagaimana kondisi lingkungan, atau apakah program kerja kami bisa diterapkan secara efektif di sana. Namun semua keraguan itu perlahan sirna begitu kami tiba. Saat pertama kali menginjakkan kaki di Desa Tunggangri, kami langsung disambut dengan keramahan khas masyarakat pedesaan. Senyum hangat kepala desa dan tokoh masyarakat membuat kekhawatiran kami mencair seketika. Mereka menerima kami seperti keluarga sendiri, dan



sejak saat itu kami tahu: tempat ini bukan sekadar lokasi KKN, tapi rumah sementara kami selama 40 hari ke depan.

Kami merancang program kerja berdasarkan potensi dan kebutuhan desa. Salah satu fokus utama kami adalah pelatihan digitalisasi UMKM lokal. Program kerja yang kami susun merupakan hasil dari pemetaan potensi serta kebutuhan riil yang ada di desa. Salah satu fokus utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pelatihan digitalisasi kepada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal. Pelatihan ini dirancang sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi UMKM, khususnya dalam hal pemasaran dan pengelolaan usaha yang masih bersifat konvensional. Kegiatan ini mencakup pengenalan dan pemanfaatan berbagai platform digital, seperti media sosial dan marketplace, sebagai sarana promosi dan penjualan produk. Para pelaku UMKM dilatih untuk membuat akun bisnis di media sosial, memotret produk secara menarik menggunakan kamera ponsel, serta menulis konten promosi yang efektif. Selain itu, mereka juga diperkenalkan pada penggunaan aplikasi pencatatan keuangan digital guna meningkatkan profesionalisme dan efisiensi usaha. Melalui pendekatan yang partisipatif dan praktis, pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mendorong perubahan cara berpikir para pelaku usaha agar



lebih terbuka terhadap teknologi. Dengan adanya program ini, UMKM desa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan daya saing produk secara berkelanjutan.

Desa ini merupakan desa yang religius. Tradisi keagamaan masih dijalankan secara konsisten dan menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat. Setiap kegiatan masyarakat, baik yang bersifat sosial maupun spiritual, dilandasi oleh nilai-nilai keislaman yang kuat. Di sinilah kami belajar bahwa pembangunan tidak selalu dimulai dari infrastruktur, tetapi dari karakter, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dijaga bersama oleh masyarakatnya. Kehidupan religius di desa ini begitu terasa. Setiap Selasa malam, kami ikut serta dalam rutinan sholawat Gadung Melati. Alunan sholawat yang dikumandangkan bersama-sama menciptakan suasana khusyuk dan damai, menjadi momen kontemplatif yang menguatkan hubungan spiritual kami selama KKN. Selain itu, setiap malam Jumat, masyarakat mengadakan rutinan Yasin dan Tahlil di masjid atau rumah warga. Kami merasa sangat bersyukur bisa ikut hadir, karena dari sana kami belajar nilai kebersamaan, penghormatan terhadap tradisi, dan ikatan sosial antarwarga yang sangat kuat.

Salah satu program utama yang kami jalankan adalah kegiatan pendidikan, yakni mengajar di TPQ



(Taman Pendidikan Al-Qur'an) setiap sore. Kami membantu anak-anak dalam membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa harian, dan memahami nilai-nilai Islam. Antusiasme anak-anak sangat tinggi. Di luar TPQ, kami juga membuka bimbingan belajar (bimbel) untuk pelajaran sekolah. Anak-anak datang dengan semangat, meskipun fasilitas terbatas semangat mereka tidak memudar. Saat mereka memahami pelajaran dan tertawa bersama kami, disitulah letak kebahagiaan pengabdian.

Tentu tidak semua berjalan lancar. Tantangan muncul dalam penyesuaian jadwal, komunikasi dengan warga, hingga dinamika kerja dalam tim. Namun justru disinilah kami belajar tentang kerja sama, toleransi, serta pentingnya mendengarkan dan menghargai satu sama lain. Hari-hari di Tunggangri berlalu begitu cepat. Desa Tunggangri telah menjadi ruang belajar yang sesungguhnya. Kami tidak hanya datang membawa program kerja, tetapi pulang membawa kenangan, pelajaran hidup, dan ikatan yang tidak bisa dilupakan. Pengabdian ini adalah bagian dari perjalanan kami menjadi insan yang lebih peka, peduli, dan menghargai kehidupan bersama.



Pengalaman Mengabdi di Tunggangri: Belajar Menyentuh Grassroot

(Oleh: Rizka Fitriani)

Sebelum berangkat KKN, yang ada di kepala saya hanyalah: “Bagaimana kalau nggak cocok sama teman satu kelompok? Kalau nggak betah tinggal di desa? Kalau ada konflik gimana?” Kalimat-kalimat itu berkecamuk di kepala seperti langit yang mau hujan tapi tak kunjung tumpah. KKN bukan soal siapa yang paling ingin mengabdikan atau siapa yang paling ingin membuat perubahan. KKN adalah kewajiban. Sebuah fase yang harus dilewati oleh mahasiswa semester enam sebelum melangkah ke tahap akhir dunia perkuliahan. Tapi siapa sangka, di balik kewajiban itu ternyata tersembunyi banyak sekali pelajaran.

Saya dan teman-teman ditempatkan di Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Tugas pertama kami adalah menanam pohon. Bersama perangkat desa dan Pak Carik, kami menanam pohon di pinggir sungai dekat gedung lele. Pohon-pohon itu memang kecil, jumlahnya juga tidak seberapa, tapi kegiatan itu punya makna besar. Bagi kami, itu adalah bentuk kecil dari cinta pada bumi, dan merupakan sebuah ikhtiar awal menuju program ekoteologi, di mana nilai-nilai religius dan kepedulian lingkungan berjalan beriringan.



Kami tahu, dunia sedang tidak baik-baik saja. Pemanasan global, polusi udara, penebangan liar, semuanya terasa semakin nyata. Maka, dengan penuh kesadaran, kami menanam bukan hanya batang dan daun, tapi juga harapan. Harapan bahwa meski kontribusi kami hanya 0.01% oksigen untuk dunia, setidaknya kami pernah mencoba. Di tanah yang dulu hutan berduri, kini kami menanam kembali kehidupan.

Selain menanam pohon, saya juga mengajar bimbingan belajar dan mengaji untuk anak-anak desa. Setiap sore, mereka datang membawa buku tulis, pensil, dan semangat yang tulus. Tidak ada paksaan, tidak ada keluhan, hanya semangat untuk belajar. Saya merasa, mengajar bukan hanya soal mentransfer ilmu, tapi juga tentang membuat anak-anak merasa percaya diri, merasa mampu, dan merasa dilihat.

Mengajar mengaji adalah pengalaman yang tak kalah menyentuh. Saat huruf-huruf hijaiyah dilafalkan dengan suara kecil dan pelan, ada rasa haru yang sulit dijelaskan. Mungkin karena di saat saya sibuk membimbing bacaan mereka, sebenarnya saya juga sedang belajar kembali, belajar menyucikan hati, belajar menenangkan pikiran, belajar menata diri. Di dunia yang semakin gaduh, suara anak-anak yang mengaji menjadi semacam jeda yang menenangkan.



Puncak dari semua pengalaman spiritual saya selama KKN mungkin adalah ketika mengikuti pengajian Suronan. Suronan adalah peringatan malam 1 Suro dalam kalender Jawa. Tapi bagi warga desa, ini bukan sekadar tradisi, melainkan waktu untuk menyepi, merenung, dan menyucikan hati. Kami duduk bersama warga dari anak-anak hingga orang tua, mendengarkan tausiyah, melantunkan doa, dan membiarkan hati dibersihkan dari hiruk-pikuk dunia. Saya merasa sangat kecil di tengah kekhusyukan itu, tapi juga sangat diterima.

Tak lengkap rasanya bercerita tentang KKN tanpa menyebut sejarah Desa Tunggangri itu sendiri. Nama “Tunggangri” berasal dari kata tunggak (bekas batang pohon) dan eri (duri). Konon, desa ini dulunya adalah hutan lebat yang dipenuhi duri. Di abad ke-17, datanglah Ki Selowiduro dari Kerajaan Doho Kediri, membuka lahan dan menetap bersama istrinya, Nyi Gadung Melati. Desa ini juga pernah menjadi tempat pelarian pengikut Pangeran Diponegoro yang membawa nilai-nilai perjuangan dan spiritualitas Islam. Dari tanah keras dan berduri, desa ini tumbuh jadi tempat yang sarat makna dan kearifan lokal.

Sekarang, ratusan tahun kemudian, kami datang bukan untuk membuka hutan atau melawan penjajah. Kami datang untuk menyambung niat baik itu, dengan cara kami sendiri, menanam pohon, mengajar anak-anak, belajar hidup bersama warga,



dan merenungi diri. KKN mengubah cara saya memandang banyak hal. Tentang arti kerja sama, tentang kesabaran, tentang keikhlasan, dan tentang bagaimana menjadi manusia yang lebih peduli. Saya datang dengan membawa gelar mahasiswa, tapi pulang dengan hati yang lebih kaya. Kaya akan pengalaman, kaya akan pelajaran, dan kaya akan rasa syukur.

Di Desa Tunggangri, saya tidak hanya menjalankan kewajiban. Saya belajar mencintai yang sederhana, memahami yang tak terucap, dan menghargai yang sering terlewatkan. Saya belajar bahwa pengabdian tidak selalu tentang memberi banyak, tapi tentang hadir dengan sepenuh hati.

Tunggangri Dalam Ingatan Kami

(Oleh : Salma Salsabila)

Melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, adalah salah satu pengalaman paling berkesan dalam hidup saya. Selama 40 hari, saya dan teman-teman kelompok KKN tidak hanya belajar berbaur dengan masyarakat, tetapi juga turut berkontribusi dalam berbagai kegiatan, termasuk mengajar di MI Nurul Ulum Tunggangri. Semua momen itu mengajarkan saya arti kebersamaan, kesabaran, dan tanggung jawab. Sejak hari pertama tiba, warga Tunggangri menyambut kami dengan tangan terbuka. Mereka ramah dan penuh toleransi, meski kami adalah



pendatang. Kami tinggal di ruko yang disewakan oleh warga dengan ikhlas untuk kami selama KKN. Setiap pagi, kami dibangunkan oleh suara ayam berkokok dan udara segar yang sulit ditemukan di kota. Sarapan sederhana seperti tempe goreng dan sambal terasi menjadi menu sehari-hari, dimasak oleh teman teman KKN kami.

Salah satu kegiatan KKN yang paling berkesan adalah anjongsana di lingkungan desa. Kunjungan kami ke Dusun Krajan, Ngrawan, dan Bangunsari meninggalkan kesan mendalam. Saat tiba di Krajan, kami disambut dengan keramahan warga yang hangat. Mereka dengan bangga menunjukkan kehidupan sehari-hari, mulai dari bertani hingga kerajinan tangan. Interaksi langsung dengan masyarakat membuat kami memahami betapa pentingnya kebersamaan dan gotong royong dalam menjaga kelestarian budaya. Di Ngrawan, kami melihat keindahan alam yang masih asri. Warga setempat bercerita tentang upaya mereka mempertahankan lingkungan dari kerusakan. Kami diajak berkeliling melihat kolam-kolam ikan lele dan sawah-sawah. Hal ini membuka mata kami tentang pentingnya hidup harmonis dengan alam. Terakhir, di Bangunsari, kami belajar tentang kearifan lokal dalam mengelola sumber daya. Warga memanfaatkan hasil alam secara bijak tanpa merusak ekosistem. Kegiatan anjongsana ini tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga



mempererat hubungan antara kami dan masyarakat dusun. Selain itu, kami juga mengadakan penyuluhan dan pelatihan keterampilan seperti membuat lilin dari minyak jelantah. Awalnya, saya khawatir warga tidak antusias, tapi ternyata mereka sangat terbuka dengan hal-hal baru. Ibu-ibu dari tiga dusun tersebut bahkan meminta diajari lebih banyak, karena mereka ingin mengembangkan usaha sampingan. Reaksi mereka membuat saya sadar bahwa masyarakat desa sebenarnya haus akan pengetahuan.

Selain berinteraksi dengan masyarakat umum, saya juga mendapat kesempatan bersosial di MI Nurul Ulum Tunggangri. Sekolah ini sederhana, dengan fasilitas seadanya, tapi semangat belajar murid-muridnya luar biasa. Sebagai mahasiswa KKN, saya ditugaskan membantu guru-guru mengajar kelas 1 sampai 6. Seperti mengajari para siswa untuk latihan menjadi petugas upacara dan baris berbaris. Tantangan terbesar adalah menyesuaikan metode pembelajaran agar mudah dipahami anak-anak yang memiliki latar belakang berbeda. Saya masih ingat betapa sulitnya mengajarkan matematika dasar kepada anak kelas 3 yang belum lancar membaca saat kami mengadakan les bersama di posko. Akhirnya, saya menggunakan metode belajar sambil bermain. Perlahan-lahan, mereka mulai paham dan bahkan antusias mengerjakan soal. Selain mengajar akademik, kami juga mengadakan



kegiatan ekstrakurikuler seperti baris berbaris. Kami juga mengadakan lomba mereshume kesimpulan dari sebuah film animasi anak-anak yang telah ditonton bersama di perpustakaan desa.

KKN di Desa Tunggangri mengajarkan saya bahwa hidup bukan hanya tentang teori di kampus, tapi juga tentang bagaimana beradaptasi dan memberi manfaat bagi orang lain. Pengalaman ini membuka mata saya bahwa kontribusi kecil sekalipun seperti mengajar, membersihkan lingkungan, atau sekadar mendengarkan cerita warga bisa berarti besar bagi mereka. Saya pulang bukan hanya dengan kenangan, tapi juga dengan pelajaran hidup yang tidak ternilai: kesederhanaan, kebersamaan, dan ketulusan dalam berbagi.

Anjangsana Anjangsini Berbuah Rezeki

(Oleh: Yuliana Istifadah)

Saya adalah salah satu seorang mahasiswa UIN SATU Tulungagung semester genap dengan prodi PAI, pada kali ini dari kampus ada salah satu mata kuliah yang harus dipenuhi yaitu Kuliah Kerja Nyata. KKN yang disediakan kampus berbagai macam, terdiri KKN Inklusi, KKN Kebangsaan dan KKN Reguler Multisektoral. KKN yang saya jalani kali ini adalah KKN Reguler Multisektoral. KKN ini dilaksanakan di wilayah Trenggalek-Tulungagung. Saya berkesempatan melaksanakan kegiatan KKN di salah satu desa di Tulungagung, yaitu Desa



Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Desa Tunggangri adalah salah satu desa yang berada di Tulungagung bagian selatan. Wilayah Desa Tunggangri adalah persawahan dan pemukiman dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, peternak, dan pedagang. Dalam kegiatan KKN ini saya mendapatkan banyak teman dari berbagai jurusan.

Setelah acara pelepasan mahasiswa KKN dari kampus, mahasiswa KKN yang ditempatkan di Desa Tunggangri melaksanakan kegiatan Anjongsana ke rumah rumah warga di wilayah tersebut. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mempererat hubungan silaturahmi antara mahasiswa dan warga setempat. Para mahasiswa menyambangi rumah-rumah warga dengan berjalan kaki, serta berinteraksi langsung dengan ibu-ibu yang tengah berkumpul. Desa Tunggangri dikenal sebagai desa teramai di Kecamatan Kalidawir, sehingga pelaksanaan kegiatan ini memakan waktu dua hari, yakni Selasa dan Rabu. Untuk efisiensi, kegiatan Anjongsana dibagi ke dalam sepuluh tim karena jarak antar dusun cukup jauh. Secara administratif, Desa Tunggangri terdiri dari 3 dusun, 10 RW, dan 21 RT.

Kami memulai langkah kecil menuju rumah-rumah warga di Desa Tunggangri dengan semangat dan senyum ramah, kami menyapa satu per satu warga yang kami temui. Suasana hangat langsung terasa



ketika kami duduk bersama di teras rumah, berbincang santai tentang kehidupan sehari-hari, pertanian, peternakan dan harapan mereka terhadap program KKN. Meski baru beberapa hari berada di desa ini, sambutan mereka begitu hangat dan menganggap kita sebagai anaknya sendiri.

Kami berkunjung ke rumah Bu Anna, salah satu warga desa yang sukses bertani hortikultura dan seperti biasa, sambutan beliau luar biasa ramah. mendengarkan cerita mereka, tertawa bersama, anak-anak pun ikut mendekat, penasaran dengan kehadiran kami. Momen-momen sederhana seperti ini membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari keluarga besar Desa Tunggangri. Silaturahmi yang kami jalin terasa begitu bermakna, bukan hanya sebagai kewajiban KKN, tetapi sebagai pengalaman hidup yang berharga. Ketika kami hendak pamit pulang, salah satu ibu dengan senyum lebar menyodorkan kantong plastik berisi cabai segar hasil panen dari kebunnya. “digawe imbuh imbuh bumbu ya nduk,” katanya. Kami terharu, bukan karena cabainya, tetapi karena perhatian dan kehangatan yang mereka berikan.

Selain berkunjung kerumah Ibu Anna, kami juga berkesempatan berkunjung kerumah Ibu Mojah, salah satu pengrajin tahu di Desa Tunggangri. Meskipun pada kesempatan itu kami berkunjung bukan saat produksi tahu tapi kami bisa melihat hasil dari produksi tahu beliau. Beliau bercerita bahwa ia



dulu belajar membuat tahu di Kediri bersama beberapa temannya yang kini juga berprofesi sebagai pengrajin tahu. Tak hanya itu beliau juga menjelaskan bagaimana cara mengolah kedelai sampai menjadi tahu yang siap untuk dijual di pasar, ia memproduksi tahu dibantu anaknya saja karena produksi tahu beliau saat ini dalam skala kecil. Dulu bisa memproduksi lebih banyak dari ini, tapi sekarang karena banyaknya pengrajin tahu dan penjual tahu di Desa Tunggangri, beliau memilih mengurangi jumlah produksi. Tapi jangan harap dikasih gratis seperti anjangsana sebelumnya, yang ini berbeda kalau mau tahu ya harus beli. Melalui kegiatan anjangsana ini, kami tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga memperoleh wawasan baru tentang potensi usaha lokal seperti produksi tahu, kegiatan pertanian masyarakat dan sosial kultur lainnya.

POTENSI DESA

Membaca Ulang Potensi Desa Tunggangri lewat Gerakan UMKM Berbasis Komunitas

(Oleh: Syaiful Rijal)

Desa Tunggangri, yang terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, merupakan salah satu wilayah pedesaan yang menyimpan potensi lokal luar biasa, baik dari aspek sumber daya alam maupun kekuatan sosial masyarakatnya. Potensi ini mulai tergarap lebih optimal melalui inisiatif masyarakat dalam bentuk kegiatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis komunitas. Kehadiran komunitas-komunitas lokal, khususnya di Dusun Ngrawan dan Bangunsari, menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi desa tidak hanya bergantung pada sektor pertanian tradisional, tetapi juga pada inovasi, kolaborasi, dan kemandirian warga.

Di Dusun Ngrawan dan Bangunsari, muncul inisiatif dari sekelompok pemuda yang membentuk komunitas petani muda. Komunitas ini secara aktif mengelola lahan pertanian dengan berbagai komoditas unggulan seperti cabai, bawang merah, padi, dan jagung. Semangat regenerasi petani ini merupakan langkah strategis untuk memastikan



keberlanjutan pertanian di tengah menurunnya minat generasi muda terhadap sektor agraria. Tidak hanya menggarap lahan secara kolektif, para petani muda ini juga mulai belajar mengintegrasikan praktik bertani dengan pendekatan modern, seperti manajemen usaha tani, pemanfaatan media sosial untuk pemasaran hasil panen, serta penggunaan pupuk organik.

Sementara itu, di Dusun Bangunsari, peran ibu-ibu rumah tangga juga tak kalah penting dalam dinamika pembangunan ekonomi lokal. Melalui komunitas Kelompok Wanita Tani (KWT), mereka memanfaatkan hasil pertanian untuk diolah menjadi produk siap konsumsi. Salah satu produk unggulan KWT adalah brambang goreng, hasil olahan dari bawang merah yang merupakan salah satu komoditas utama desa. Pengolahan ini bukan hanya sekadar aktivitas domestik, melainkan merupakan bentuk nyata dari transformasi nilai ekonomi—di mana produk mentah diolah agar memiliki nilai jual lebih tinggi. Langkah ini juga mendukung prinsip zero waste dalam pertanian, karena hasil panen yang kurang layak jual di pasar bisa tetap dimanfaatkan sebagai bahan olahan.

Gerakan UMKM berbasis komunitas ini membawa dampak signifikan terhadap ekonomi mikro di Desa Tunggangri. Kegiatan produksi tidak hanya berorientasi pada konsumsi lokal, tetapi mulai menjangkau pasar yang lebih luas, baik di tingkat



kecamatan maupun kabupaten. Selain itu, semangat kebersamaan yang terbangun dalam komunitas menjadikan kegiatan ekonomi ini lebih berkelanjutan dan resilien terhadap berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga pasar atau perubahan musim.

Dari sudut pandang pembangunan desa, kehadiran komunitas petani muda dan KWT mencerminkan adanya pergeseran paradigma: dari masyarakat penerima bantuan menjadi masyarakat pelaku perubahan. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembangunan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan. Pemerintah desa dapat menjadikan komunitas-komunitas ini sebagai mitra strategis dalam penyusunan program kerja, khususnya dalam sektor pertanian terpadu dan pengembangan UMKM.

Ke depan, langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan meliputi pelatihan lanjutan untuk pengolahan pangan, pendampingan dalam manajemen usaha, serta fasilitasi akses ke perizinan usaha dan sertifikasi produk. Pemerintah daerah juga dapat membantu memperluas pasar melalui promosi di pameran UMKM atau kerja sama antar desa.

Sebagai kesimpulan, gerakan UMKM berbasis komunitas di Desa Tunggangri tidak hanya menunjukkan potensi ekonomi lokal, tetapi juga



memperlihatkan kekuatan sosial dan semangat kolaboratif warga desa. Melalui kerja sama antar komunitas, potensi desa yang selama ini tersembunyi mulai mendapatkan tempatnya dalam peta pembangunan daerah yang berkelanjutan.

Menumbuhkan Budaya Literasi: Kiprah Perpustakaan Srikandi di Desa Tunggangri

(Oleh: Shabrina Arum Wijayanti)

Literasi merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya sekedar membaca dan menulis, literasi mencakup kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara bijak. Di era digital seperti saat ini, budaya literasi menjadi kunci utama untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, kritis, dan siap menghadapi tantangan zaman. Budaya literasi tidak hanya tumbuh di kota-kota besar, tetapi juga mulai berkembang di pelosok desa, seperti yang terjadi di Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Salah satu contoh nyata yang menginspirasi adalah kiprah Perpustakaan Srikandi, sebuah perpustakaan desa yang berhasil mengubah wajah literasi di tengah masyarakat pedesaan. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan buku, Perpustakaan Srikandi menjadi pusat kegiatan belajar, kreativitas, dan pemberdayaan masyarakat. Perpustakaan ini dikelola dengan semangat gotong royong oleh warga desa.



Pada tahun 2019, perpustakaan ini berhasil meraih Juara 3 Lomba Perpustakaan Umum Terbaik (Kategori Desa/Kelurahan) Tingkat Provinsi Jawa Timur. Penghargaan ini menjadi bukti bahwa dengan niat baik, kerja keras, dan dukungan masyarakat, sebuah perpustakaan di desa pun bisa berprestasi dan menjadi inspirasi bagi banyak pihak. Keberhasilan ini menjadi titik awal yang mendorong semangat pengelola dan warga untuk terus mengembangkan kegiatan literasi yang bermanfaat dan menyenangkan.

Salah satu kegiatan menarik yang diadakan oleh anak KKN Desa Tunggangri di perpustakaan tersebut yaitu mengadakan Edukasi Bijak Bersosial Media, bekerja sama dengan dosen dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai narasumber serta sasarannya anak kelas 6 MI NURUL ULUM. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada remaja tentang pentingnya bersikap bijak saat menggunakan media sosial, seperti menghindari penyebaran hoaks, menjaga etika dalam berkomentar, serta membentuk citra digital yang positif.

Setelah melakukan edukasi, siswa diajak menonton video bersama menyelenggarakan kegiatan literasi yang seru dan edukatif, seperti nonton bareng film edukatif, yang dilanjutkan dengan kegiatan menulis ringkasan cerita. Anak-anak diajak menonton film pendek yang mengandung pesan moral atau



pengetahuan, kemudian diminta untuk membuat ringkasan isi film tersebut dalam bentuk tulisan dan dihias dengan kreativitas mereka. Setelah menulis dan menghias, anak-anak mempresentasikan karya mereka di depan teman-teman dan dua orang juri, yaitu tokoh masyarakat dan panita KKN. Presentasi ini menjadi ajang melatih keberanian berbicara di depan umum, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Para juri kemudian memilih karya terbaik dan mengumumkan Juara 1, 2, 3 serta Harapan 1. Meskipun hadiah yang diberikan sederhana, namun anak-anak merasa sangat bangga dan termotivasi.

Kegiatan-kegiatan tersebut membawa dampak positif yang nyata. Anak-anak menjadi lebih suka membaca dan menulis. Mereka belajar menyampaikan pendapat, menyusun cerita, dan menghargai karya orang lain. Perpustakaan Srikandi menjadi bukti bahwa gerakan literasi bisa dimulai dari desa. Dengan ide kreatif, kerja sama yang solid, dan semangat untuk belajar, perpustakaan desa bisa menjadi motor penggerak perubahan. Harapannya, kegiatan yang dilakukan oleh Perpustakaan Srikandi dapat terus berkembang dan menjangkau lebih banyak warga. Pemerintah desa, sekolah, dan masyarakat perlu terus mendukung keberadaan perpustakaan ini. Dengan literasi yang kuat, anak-anak desa bisa bersaing dengan anak-anak dari kota. Mereka bisa bermimpi tinggi, berpikir luas, dan memiliki masa depan yang lebih cerah.



Kiprah Perpustakaan Srikandi di Desa Tunggangri bukan hanya kisah tentang buku dan membaca. Ini adalah kisah tentang semangat, kerja sama, dan harapan. Ini adalah kisah tentang desa yang tidak ingin tinggal diam, tetapi ingin tumbuh dan berkembang melalui kekuatan ilmu dan budaya literasi. Semoga semangat ini bisa menular ke desa-desa lain, dan Indonesia menjadi bangsa yang gemar membaca, berpikir kritis, dan terus belajar.

Pertanian Desa Tunggangri: Perbedaan Struktur Geografis Tanah di Tiga Dusun Yang Berpengaruh Pada Jenis Tanaman

(Oleh: Faaza Ulya Zahrani)

Desa Tunggangri, sebuah desa yang terletak di wilayah pedesaan Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, merupakan kawasan agraris yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian.

Pertanian merupakan sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat desa, termasuk di Desa Tunggangri. Keberhasilan kegiatan pertanian di suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor alam, salah satunya adalah struktur geografis dan karakteristik tanah. Setiap jenis tanah memiliki kandungan mineral, tekstur, dan kemampuan menyimpan air yang berbeda-beda, yang secara langsung menentukan jenis tanaman yang cocok untuk dibudidayakan di wilayah tersebut



(Hardjowigeno, 2003). Namun, meskipun berada dalam satu wilayah administratif, struktur geografis tanah di Desa Tunggangri memiliki perbedaan yang signifikan di tiga dusunnya, yaitu Dusun Krajan, Dusun Ngrawan, dan Dusun Bangunsari. Perbedaan ini secara langsung mempengaruhi jenis tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat di masing-masing dusun tersebut.

Dusun Krajan merupakan pusat desa dengan kontur tanah yang cenderung datar dan memiliki tekstur tanah lempung berpasir. Jenis tanah ini sangat cocok untuk pertanian palawija seperti jagung dan padi, ada juga sayuran yang biasanya ditanam oleh warga dusun Krajan, yaitu kangkung dan bayam. Tanah lempung berpasir memiliki kemampuan menahan air yang cukup baik namun tetap memiliki drainase yang memadai, sehingga tanaman tidak mudah mengalami kebusukan akar. Oleh karena itu, sebagian besar lahan pertanian di Dusun Krajan ditanami jagung dan padi yang menghasilkan panen cukup melimpah. Selain itu, karena letaknya yang dekat dengan pusat pemerintahan desa, petani di dusun ini juga lebih mudah mendapatkan akses terhadap teknologi pertanian dan penyuluhan.

Berbeda dengan Krajan, Dusun Ngrawan memiliki struktur tanah yang lebih liat atau dikenal dengan tanah "jombok" dengan kemiringan tanah yang cukup curam di beberapa bagian (sumber: website Pemerintah Desa Tunggangri). Tanah liat memiliki



keunggulan dalam menyimpan air, namun kelemahannya adalah kurang baik dalam drainase. Kondisi ini menjadikan Ngrawan lebih cocok untuk tanaman yang membutuhkan banyak air dan dapat tumbuh dalam tanah berat, seperti padi. Masyarakat Dusun Ngrawan memanfaatkan area persawahan untuk menanam padi secara intensif dengan sistem irigasi sederhana yang mengandalkan aliran air dari sungai yang ada di sekitar. Meski proses pengolahan lahan lebih sulit karena sifat tanahnya, hasil panen padi dari dusun ini tergolong stabil dan menjadi sumber utama beras di Desa Tunggangri. Dusun Ngrawan juga menjadi tempat sayuran seperti bawang merah, tumbuh dengan subur dan baik.

Sementara itu, Dusun Bangunsari yang terletak di bagian paling selatan dari desa memiliki struktur tanah berpasir dengan banyak bebatuan kecil. Tanah jenis ini memiliki drainase sangat baik namun rendah kandungan air dan unsur hara. Oleh karena itu, masyarakat Bangunsari memilih untuk membudidayakan tanaman hortikultura yang tahan terhadap kekeringan, seperti cabai, tomat, dan terong. Tanaman seperti buah melon pun juga cukup baik pertumbuhannya. Selain itu, beberapa petani juga mulai mencoba budidaya tanaman keras seperti sengon dan jati karena struktur tanahnya mendukung pertumbuhan tanaman berkayu tersebut. Tantangan terbesar yang dihadapi petani di



Bangunsari adalah kurangnya air saat musim kemarau, sehingga mereka sangat bergantung pada tadah hujan.

Perbedaan struktur tanah ini menunjukkan bahwa karakteristik geografis sangat menentukan pola pertanian suatu wilayah. Petani di masing-masing dusun secara adaptif memilih jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi tanah mereka. Pemahaman lokal yang kuat tentang tanah dan lingkungan menjadi kunci keberhasilan pertanian berbasis kearifan lokal. Hal ini juga menjadi pelajaran penting bahwa keberhasilan pertanian tidak dapat disamaratakan antar wilayah, melainkan harus mempertimbangkan kondisi ekologis dan geografis setempat.

Dengan demikian, studi terhadap struktur geografis tanah dan pengaruhnya terhadap jenis tanaman di Desa Tunggangri membuka wawasan bahwa pertanian yang berkelanjutan harus dibangun di atas fondasi pemahaman mendalam terhadap alam sekitar. Ketika masyarakat mampu mengelola lahan sesuai potensinya, hasil yang dicapai bukan hanya berupa peningkatan produktivitas, tetapi juga pelestarian lingkungan dan kesejahteraan jangka panjang.



Hijau Padi di Hamparan Dusun Bangunsari

(Oleh: *Ardhya Rizki Eka Putri*)

Sepanjang perjalanan menuju Dusun Bangunsari, Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir mata dimanjakan oleh hamparan hijau yang membentang sejauh mata memandang. Siang itu, panas terik menyorot ke sawah memberikan pemandangan yang indah seperti lukisan. “Iki seng jenenge omah,” Ujar Pak Muji, salah satu warga desa yang bekerja sebagai petani di Dusun Bangunsari sebagai narasumber kami, sambil menunjuk hamparan sawah yang bergelombang mengikuti kontur tanah.

Dusun Bangunsari juga disebut Dusun Clangap oleh warga sekitar diprediksi baru ada pada abad 17. Dusun Bangunsari sendiri berasal dari kata “bangun” dan “sari” yang bermakna kebangkitan kemakmuran dimana dusun tersebut menggambarkan dusun yang hidup dari hasil bumi. Di sini, lebih dari 80 persen penduduk menggantungkan hidupnya pada pertanian padi. Sawah bukanlah sekedar lahan, melainkan jantung hidup yang ada pada kehidupan sehari-hari.

Subuh belum sepenuhnya terbit ketika suara mesin pompa air mulai terdengar dari berbagai penjuru. Pak Suyut, petani berusia 58 tahun yang sudah bertani sejak remaja sudah bersiap menuju sawahnya. “Wes biasa, mbak. Saben dino tani kui kudu rajin. Pari ora iso ngenteni,” katanya.



Di Bangunsari sistem pertanian padi masih menggunakan cara tradisional yang telah turun temurun. Mengingat cuaca sekarang tidak menentu, waktu kami ke sana yang ada di sawah yaitu padi. Padahal masa tanam biasanya dimulai pada awal musim hujan sekitar November-Desember, kemudian panen pada Maret-April. Setelah itu, pada musim kemarau sebagian petani menanam palawija seperti jagung, kedelai, cabai, atau membiarkan sawah beristirahat hingga musim tanam berikutnya.

“Saiki angel, mbak. Musim wes ora tentu. Kadang udan telat, kadang kebanjiran” keluh Pak Suyut, saat kami berbincang di depan mushola dimana mushola tersebut berada di depan rumah Pak Suyut. Perubahan iklim memang menjadi tantangan besar bagi petani Bangunsari. Curah hujan yang tidak menentu membuat jadwal tanam sering meleset dari rencana.

Namun, petani Bangunsari memiliki kearifan lokal dalam menghadapi tantangan ini. Mereka masih mempertahankan sistem “gotong royong” dalam menggarap sawah. Ketika masa tanam tiba, para petani bergantian membantu satu sama lain tanpa mengenal lelah. “Guyup rukun kui penting. Saiki nandur, sesuk giliran rewang ning kancane,” jelas Pak Suyut.

Tradisi tandur bebarengan (menanam bersama-sama) masih sering dilakukan di Dusun Bangunsari.



Pada hari yang telah disepakati, beberapa petani akan turun ke sawah bersama-sama. Pada ibu menyiapkan bibit padi, sementara bapak-bapak mengolah tanah. Anak-anak dan remaja pun ikut membantu sebisa mereka. Suasana riuh canda dan tawa mengiringi pekerjaan yang berat ini. Selain padi, petani Bangunsari juga mengoptimalkan lahan dengan sistem tumpang sari. Di pematang sawah, mereka menanam singkong, pisang, atau sayuran. “Ora mung pari tok, Mbak. Awak dewe kudu pinter ngatur supoyo terus ana hasile,” kata Pak Suyut.

Di tengah hamparan sawah yang luas, tampak beberapa gubuk sawah kecil yang menjadi tempat istirahat para petani. Gubuk-gubuk ini bukan hanya sebagai tempat berteduh, tapi juga menjadi tempat untuk para petani berkomunikasi. Di situlah mereka berbagi informasi tentang cuaca, harga gabah, atau sekedar bertukar cerita tentang keseharian mereka. “Gubuk kui penting, Mbak. Tempat ngumpul, diskusi masalah pertanian, lan sapanunggalane,” kata Pak Suyut sambil tersenyum. Memang, kehidupan sosial di Bangunsari sangat terikat dengan aktivitas pertanian. Hampir semua kegiatan kemasyarakatan disesuaikan dengan siklus bertani.

Ketika musim panen tiba, suasana Bangunsari berbeda dari biasanya. Suara mesin perontok padi terdengar dari pagi hingga sore. Anak-anak berlarian di antara tumpukan jerami, sementara para ibu sibuk memisahkan gabah dari kotoran. “Wektu panen kui



waktu seng paling nyenengne. Kabeh wong podu seneng, guyub,” kenang Pak Suyut.

Melihat dinamika kehidupan di Bangunsari, saya merasakan betapa pertanian bukan sekedar pekerjaan, tetapi juga filosofi hidup. Petani di sini memahami bahwa bercocok tanam mengajarkan kesabaran, keuletan, dan kepasrahan pada takdir. Mereka tahu kapan harus bekerja keras dan kapan harus menerima dengan lapang dada jika hasil yang didapatkan tidak sesuai harapan.

Hijau padi di hamparan Bangunsari bukan hanya memberikan hasil panen, tetapi juga menyimpan nilai-nilai luhur kehidupan bermasyarakat. Di sini, gotong royong bukan sekedar tradisi, melainkan kebutuhan yang menyatukan perbedaan sawah yang sama-sama diolah, air yang sama-sama dialirkan, dan hasil yang sama-sama disyukuri.

Menelisik Potensi Hortikultura Unggulan Desa Tunggangri

(Oleh: Ayu Ratnaningsih)

Desa Tunggangri merupakan salah satu desa di Kabupaten Tulungagung yang dapat dijadikan sebagai contoh desa agraris yang mampu memanfaatkan potensi hortikultura secara optimal. Kondisi tanah serta iklim di desa ini sangat cocok untuk produksi bawang merah berkualitas tinggi, yang menjadi andalan perekonomian lokal. Sektor hortikultura memegang peranan penting dalam



mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah pedesaan. Berbagai tanaman hortikultura, seperti sayuran, buah-buahan, dan lainnya tidak hanya menjadi sumber pangan, melainkan juga menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan bagi masyarakat desa. Di antara komoditas hortikultura yang berkembang pesat, bawang merah menonjol sebagai tanaman yang memberikan nilai tambah tinggi dan memiliki peluang pengolahan yang luas.

Selama satu bulan mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan tinggal bersama masyarakat Desa Tunggangri, kami mendapatkan banyak sekali pengalaman. Menyelami setiap celah kehidupan masyarakat desa. Dalam kunjungan kami kepada ketua kelompok Petani Milenial kami menyadari bahwa desa ini memiliki potensi yang sangat besar di bidang pertanian. Berbagai jenis tanaman telah banyak dikembangkan menjadi produk unggulan yang siap mendukung program-program pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan terpilihnya produk-produk berkualitas berupa hasil panen masyarakat Desa Tunggangri dalam mendukung program pemerintah seperti Makan Bergizi Gratis (MBG).

Adapun bawang merah, salah satu produk hortikultura andalan desa yang tidak hanya dijual sebagai produk mentah melainkan juga diolah sebagai produk siap saji oleh para warga desa. Menyadari hasil panen yang melimpah dan



berkualitas tinggi, Kelompok Wanita Tani (KWT) mengolah bawang merah menjadi produk olahan yang tentunya akan menambah nilai jual. Kami melihat secara nyata bagaimana antusiasme warga dengan segala potensi yang ada. Ditangan yang tepat, bawang merah bukan hanya sebagai komoditas utama tetapi juga menjadi salah satu sumber pendapatan penting bagi warga desa. Pengalaman ini memperkaya pemahaman kami tentang pentingnya hortikultura dalam mendukung kemandirian ekonomi desa sekaligus memberdayakan komunitas lokal.

Lebih dari sekadar budidaya, masyarakat Desa Tunggangri terutama melalui kelompok wanita tani telah mengembangkan produk olahan berupa bawang merah goreng krispi. Produk ini tidak hanya menambah nilai ekonomi bawang merah tetapi juga memperluas peluang pemasaran. Pengembangan produk olahan bawang merah goreng memberikan dampak besar bagi kehidupan warga mulai dari peningkatan pendapatan rumah tangga hingga pemberdayaan perempuan desa. Kegiatan ini juga memperkuat semangat gotong royong dan meningkatkan keterampilan kewirausahaan warga, sekaligus menjaga kelestarian tradisi pertanian.

Meski terdapat berbagai tantangan seperti fluktuasi harga pasar, serangan hama, serta keterbatasan akses modal dan teknologi, Desa Tunggangri terus berupaya mengatasi hambatan tersebut. Menyadari



besarnya peluang dalam sektor hortikultura, perlu adanya dukungan dari pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan program KKN untuk semakin mengembangkan dan memaksimalkan setiap potensi yang ada. Dengan memaksimalkan potensi bawang merah sebagai komoditas hortikultura unggulan dan mengembangkan produk bawang merah goreng krispi, Desa Tunggangri membuktikan bahwa desa agraris dapat mandiri secara ekonomi. Kolaborasi antara masyarakat, inovasi lokal, dan dukungan program KKN menjadi fondasi kuat bagi pembangunan desa yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Pengalaman kami selama KKN di Desa Tunggangri memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan ini juga menjadi bukti nyata bahwa pengembangan sektor hortikultura tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga mempererat ikatan sosial melalui kegiatan gotong royong dan pemberdayaan perempuan. Melihat potensi besar ini rasanya ingin sekali kami turut menjadi bagian dari berkembangnya desa ini dengan memberikan penguatan akses terhadap teknologi serta pemasaran yang lebih luas, Desa Tunggangri berpotensi menjadi model desa mandiri yang mampu beradaptasi dan berkembang di tengah dinamika ekonomi global.



Oleh karena itu, penting bagi berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, akademisi, dan komunitas, untuk terus mendukung pengembangan hortikultura dan produk olahan lokal seperti bawang merah goreng krispi. Upaya bersama ini diharapkan dapat menciptakan peluang lebih besar bagi masyarakat desa serta mengangkat nilai budaya lokal guna mewujudkan kesejahteraan yang berkelanjutan bagi seluruh warga Desa Tunggangri.

Desa Tunggangri: Potensi Tersembunyi Dalam Pertanian Dan UMKM

(Oleh: Dewi Masithoh)

Desa Tunggangri, yang terletak di kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, menyimpan berbagai potensi tersembunyi yang belum banyak diketahui masyarakat luas. Jika dilihat sekilas, desa ini tampak seperti desa pada umumnya. Namun, melalui pemetaan potensi yang telah dilakukan, terungkap bahwa Tunggangri memiliki kekuatan besar di sektor pertanian dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang bisa menjadi pendorong utama pembangunan ekonomi lokal.

Di bidang pertanian, Desa Tunggangri memiliki lahan yang subur dan dimanfaatkan untuk berbagai jenis tanaman. Desa Tunggangri memiliki 3 dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Ngrawan dan Dusun Bangunsari, dari ketiga dusun tersebut memiliki jenis tanah yang berbeda sehingga tanaman di setiap



dusun berbeda-beda. Jenis tanah di desa Tunggangri ada tanah gembur, tanah humus, tanah padat, dan tanah ceket. Tanah ceket banyak terdapat di dusun Ngrawan sehingga tanah disana cocok menjadi lahan perkebunan sehingga banyak tanaman melon, cabai, bawang merah dan singkong. Terdapat pertanian padi sebagai komoditas utama yang menjadi sumber pangan bagi masyarakat. Selain itu, kebun jagung, pertanaman cabai, kebun bawang merah, serta perkebunan tebu juga tersebar di beberapa titik wilayah desa. Diversifikasi pertanian ini menunjukkan bahwa desa ini tidak hanya bergantung pada satu jenis komoditas, namun mampu memanfaatkan berbagai peluang dari kondisi tanah dan iklim yang mendukung.

Potensi pertanian ini juga diperkuat dengan adanya peternakan ayam dan sapi yang tersebar di wilayah desa. Kegiatan peternakan bukan hanya menjadi penopang kebutuhan pangan hewani masyarakat, tetapi juga peluang ekonomi yang bisa dikembangkan dalam skala usaha. Dengan pengelolaan yang lebih modern, sektor peternakan bisa terintegrasi dengan pertanian, seperti pemanfaatan limbah ternak sebagai pupuk organik. Limbah yang dihasilkan dari peternakan ayam biasanya dikirim ke daerah yang lebih tinggi sebagai bahan atau pupuk guna membantu penyuburan tanah.



Tak kalah penting, potensi UMKM di Desa Tunggangri juga sangat menjanjikan. Berdasarkan pemetaan, terdapat berbagai jenis usaha seperti industri tempe, industri gerabah, industri tahu, industry penggilingan bakso, serta usaha mebel. Produk-produk ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mencerminkan kekayaan keterampilan dan kearifan lokal. Kuliah Kerja Nyata tahun 2025 ini juga mengadakan pelatihan dan sosialisasi atau seminar untuk pengenalan lebih dalam terkait digital marketing. Dengan dorongan pelatihan dan dukungan pemasaran, produk-produk lokal ini bisa berkembang ke pasar yang lebih luas, bahkan hingga ekspor.

Selain usaha produksi, keberadaan supermarket, pedagang sayur, dan pasar tradisional seperti Pasar Tunggangri menunjukkan adanya aktivitas ekonomi yang dinamis di tingkat masyarakat. Distribusi barang dan hasil pertanian secara lokal dapat memperkuat ekonomi sirkular desa, di mana hasil dari warga dapat langsung diserap oleh pasar lokal tanpa harus bergantung pada pihak luar.

Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, perlu adanya peran aktif dari pemerintah desa dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi dan dinas terkait. Pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, serta akses permodalan dan pemasaran menjadi langkah penting agar potensi ini tidak hanya berhenti sebagai “tersembunyi”, tetapi



menjadi kekuatan nyata yang mendorong kemandirian dan kesejahteraan masyarakat Tunggangri. Desa Tunggangri adalah contoh nyata bahwa desa memiliki kekuatan besar jika dikelola dengan tepat. Pertanian yang beragam dan UMKM yang kreatif merupakan pondasi kuat untuk membangun desa yang mandiri, produktif, dan sejahtera. Dengan kolaborasi dan semangat gotong royong, potensi tersembunyi Desa Tunggangri bukan hanya akan terlihat, tetapi juga berdampak nyata bagi masa depan masyarakatnya.

Potensi Desa Tunggangri dalam Bingkai Kemandirian Ekonomi Lokal

(Oleh : Diah Setiya Rini)

Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, menyimpan potensi ekonomi yang tumbuh dari semangat warganya. Di tengah keterbatasan infrastruktur digital dan keterjangkauan akses pemasaran modern, masyarakat tetap menjalankan roda ekonomi dengan cara yang mengakar pada nilai kemandirian, kerja keras, dan keberlanjutan. Potensi tersebut paling nyata terlihat pada gerakan para pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Dusun Krajan yang menjadi denyut nadi aktivitas produktif desa. Salah satu market terbesarnya terletak pada pasar perempatan kambing, bahkan pada sekitaran pasar juga memiliki market yang tinggi



Salah satu bentuk usaha yang cukup menonjol adalah layanan gilingan bakso milik Pak Miftahul Huda. Usaha ini telah berdiri selama lebih dari satu dekade dan berkembang dari warung makan sederhana menjadi tempat produksi adonan bakso dan olahan daging lainnya. Lokasinya berada di Dusun Krajan, namun jangkauan konsumennya mencakup hampir satu kecamatan dan sekitarnya. Penjual-penjual yang berada di wisata seperti JLS kebanyakan juga membeli dari pak miftakhul huda. Layanan di sana sangat lengkap, mulai dari Warga bisa membawa daging mentah untuk digiling, sesuai dengan kebutuhan acara keluarga atau konsumsi pribadi. Produk lain seperti sempol, cilot, dan pentol beku juga tersedia dengan harga terjangkau hingga termahal, seperti bakso jumbo mercon. Pelayanan dilakukan secara langsung melalui pesan WhatsApp, menjadikan interaksi antara produsen dan konsumen berlangsung praktis meski belum terintegrasi ke sistem digital pembayaran modern.

Selain pengolahan daging, sektor pangan lainnya seperti produksi tempe juga tumbuh kuat. Mas Angga, salah satu produsen lokal, memproduksi tempe dalam skala menengah. Proses produksinya berlangsung empat hari, mencakup tahap pencucian, perebusan, fermentasi, hingga pengemasan. Produk dipasarkan ke pasar tradisional, warung penyetan, serta dapur sehat. Pengemasan dilakukan menggunakan plastik guna



menjaga kualitas dan efisiensi distribusi. Harga yang stabil dan proses yang higienis membuat tempe hasil produksi ini mendapat tempat di hati masyarakat.

Di sisi lain, warisan usaha keluarga juga masih hidup di desa ini. Pak Sukani telah memproduksi tahu sejak tahun 1980-an. Produk dijual di pasar lokal dan disuplai ke pedagang keliling. Meskipun bersifat tradisional, usaha tahu ini menunjukkan keberlangsungan ekonomi rumah tangga yang dijalankan lintas generasi. Dengan bahan dasar kedelai dan tenaga kerja lokal, produksi tahu mencerminkan model ekonomi desa yang berbasis pada sumber daya sekitar dan keterampilan yang diturunkan antar anggota keluarga.

Tak hanya pangan, bidang kerajinan juga memberi kontribusi penting. Bu Hj. Romlah telah menekuni usaha keset selama 25 tahun. Produknya tidak hanya dijual di dalam daerah, namun dikirim hingga Kalimantan, Bali, dan Banyuwangi. Produksi dilakukan dengan memanfaatkan kain perca dari Bandung. Keset dilapisi rajut buatan tangan yang meningkatkan nilai jual. Koneksi antardaerah yang dijalin sejak lama menjadikan usaha ini tetap berjalan stabil meski tanpa platform online

Sektor pertanian dan olahan hasil bumi juga tidak luput dari perhatian. Pasangan Bu Siti dan Pak Arif menjalankan usaha penjualan kelapa, kelapa parut,



ketela, serta produk olahan seperti keripik dan krecek. Produksi dilakukan secara mandiri, tanpa karyawan, dengan distribusi yang mencakup pesanan lokal maupun luar daerah. Produk dikemas dalam ukuran kecil dan dijual dengan harga sangat terjangkau, sehingga diminati masyarakat luas. Pengalaman Pak Arif yang pernah bekerja di perusahaan besar memberikan nilai tambah dalam pengelolaan usaha secara efisien.

Di Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, terdapat sebuah komunitas pemuda yang tergabung dalam Kelompok Petani Muda. Kelompok ini beranggotakan pemuda-pemudi desa yang memiliki semangat tinggi untuk mengembangkan potensi pertanian lokal. Mereka tidak hanya aktif dalam kegiatan budidaya tanaman, tetapi juga terlibat dalam inovasi pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai jual. Salah satu produk unggulan yang mereka kembangkan adalah bawang goreng kemasan, yang diproduksi melalui kerja sama dengan ibu-ibu Kelompok Wanita Tani (KWT) setempat. Kolaborasi ini tidak hanya memberdayakan kaum muda dan perempuan desa, tetapi juga meningkatkan nilai tambah hasil panen lokal. Kelompok Petani Muda Desa Tunggangri secara aktif mengikuti pelatihan-pelatihan pertanian modern, pemasaran digital, serta pengembangan



produk UMKM, sehingga menjadi motor penggerak pertanian yang berkelanjutan di desa mereka.

Ragam usaha ini menunjukkan bahwa Desa Tunggangri memiliki ekosistem ekonomi yang mandiri, berbasis komunitas, dan didukung oleh sumber daya lokal. Masyarakat menunjukkan kemampuan untuk berinovasi, membangun jaringan, serta menjaga kesinambungan produksi tanpa bergantung pada teknologi canggih. Hal ini menjadikan desa bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang produktif yang menyimpan potensi besar untuk dikembangkan.

Menggali Potensi Desa Tunggangri Melalui Wisata, Pertanian, dan Peternakan Berbasis Kemandirian Masyarakat

(Oleh: Dimas Faris Akmaluddin)

Dari Desa Tegalorejo, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung, saya menempuh perjalanan menuju Desa Tunggangri yang berada di Kecamatan Kalidawir. Jaraknya kurang lebih 13 km dengan waktu tempuh sekitar 20 menit menggunakan kendaraan roda dua. Hari pertama KKN dimulai dengan upacara pelepasan mahasiswa yang diikuti seluruh peserta KKN 2025. Setelah acara pembukaan, saya berangkat dari rumah pukul 14.00 WIB dan tiba di posko Desa Tunggangri tepat pukul 14.20 WIB. Sesampainya di lokasi, saya bersama tim langsung membersihkan dan menata



ulang posko agar nyaman untuk digunakan selama satu bulan ke depan.

Perkenalkan, saya Dimas Faris Akamluddin, mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pada pelaksanaan KKN tahun ini, saya mendapatkan amanah sebagai Koordinator Desa (Kordes) untuk kelompok yang bertugas di Desa Tunggangri. Selama menjalankan peran tersebut, saya banyak berinteraksi dengan perangkat desa seperti kepala desa, kepala dusun, RT, dan RW. Dari interaksi tersebut, saya mendapatkan banyak informasi tentang potensi-potensi yang dimiliki Desa Tunggangri.

Salah satu potensi yang paling menonjol yang dimiliki oleh Desa Tunggangri adalah Wisata Kedung Lele, yang merupakan salah satu potensi wisata alam yang berada di Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Meskipun namanya mengandung kata “kedung” yang identik dengan tempat berair dalam, Kedung Lele bukanlah lokasi untuk bermain air atau berenang. Sebaliknya, tempat ini menawarkan suasana alam yang asik, sejuk, dan cocok untuk relaksasi maupun wisata edukasi berbasis lingkungan. Dikelilingi oleh pepohonan rindang dan suasana pedesaan yang tenang, Kedung Lele menjadi tempat yang tepat bagi pengunjung yang ingin melepas penat dari hiruk pikuk perkotaan.



Di sekitar area Kedung Lele juga terdapat warung kopi sederhana yang menjadi titik berkumpul warga dan pengunjung, menciptakan suasana kekeluargaan yang hangat. Lokasi ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai wisata alam terbuka yang ramah lingkungan, misalnya sebagai tempat kegiatan komunitas, spot swafoto alami, atau lokasi pengamatan burung dan tumbuhan lokal. Dengan penataan yang lebih baik dan promosi yang tepat, Kedung Lele dapat menjadi destinasi wisata alternatif yang mengedepankan ketenangan dan keindahan alam desa.

Selain sektor wisata, Desa Tunggangri juga memiliki potensi besar dalam bidang pertanian dan peternakan. Di sektor pertanian, desa ini dikenal sebagai daerah yang subur dan produktif. Lahan-lahan pertanian dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan. Beberapa komoditas utama yang dibudidayakan antara lain padi, jagung, cabai, dan bawang merah. Pertanian menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar warga desa.

Meskipun sebagian besar petani masih menggunakan metode tradisional, namun sudah ada yang mulai menerapkan sistem pertanian semi-modern untuk meningkatkan produktivitas. Inovasi seperti penggunaan pupuk organik dan sistem irigasi yang lebih efisien mulai diterapkan oleh petani



setempat. Selain tanaman pangan, masyarakat juga mengelola lahan sayuran secara mandiri, baik oleh kelompok tani maupun secara individu dalam lingkup rumah tangga. Hal ini menunjukkan semangat kemandirian dan kerja sama dalam mengembangkan potensi pertanian yang dimiliki desa.

Sektor peternakan juga menjadi potensi unggulan yang tidak bisa diabaikan. Selama pelaksanaan KKN, saya melihat secara langsung bahwa banyak warga yang mengandalkan peternakan sebagai salah satu sumber mata pencaharian tambahan. Beberapa hewan ternak yang umum dibudidayakan oleh masyarakat setempat antara lain ayam, sapi, gurame dan kambing. Aktivitas peternakan ini sebagian besar dijalankan dalam skala rumah tangga. Meskipun tergolong usaha kecil, hasilnya cukup signifikan, karena produk-produk ternak seperti daging dan susu dipasarkan di lingkungan sekitar maupun di pasar tradisional setempat.

Selama kegiatan berlangsung, saya sempat berkunjung ke beberapa kandang milik warga dan berdiskusi tentang cara mereka merawat hewan ternaknya. Meskipun dengan fasilitas sederhana, mereka menunjukkan dedikasi dan ketelatenan dalam memelihara hewan-hewan tersebut. Bahkan, ada pula warga yang sudah mampu menjual hasil ternaknya secara rutin untuk memenuhi kebutuhan harian keluarga.



Pengalaman saya melihat langsung aktivitas peternakan warga memberikan gambaran nyata tentang potensi ekonomi desa yang bersumber dari sektor ini. Saya juga merasakan betapa pentingnya peran peternakan dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat di pedesaan. Peternakan bukan hanya soal memelihara hewan, tetapi juga mencerminkan semangat gotong royong dan kemandirian ekonomi yang masih kuat di tengah masyarakat Desa Tunggangri.

Dengan potensi wisata, pertanian, dan peternakan yang dimiliki, Desa Tunggangri memiliki peluang besar untuk berkembang. Jika dikelola secara terarah dan berkelanjutan, desa ini berpotensi menjadi contoh desa mandiri dan maju di Tulungagung. Tulisan ini diharapkan memberi gambaran awal bagi yang ingin mengenal desa ini, dan akan lebih baik jika datang langsung untuk menyaksikan keindahannya.

Menyusuri Desa Tunggangri Untuk Menggali Potensi Dan Harapan

(Oleh: Elgavia Mauren Agustin)

Warga di Desa Tunggangri memiliki kehidupan yang rukun terhadap tetangga bahkan dengan masyarakat sekelilingnya, disini ada beberapa komunitas yang bikin warganya semakin rukun beberapa diantaranya ada rutinan setiap malam selasa yang bernama jamaah gadung melati,



komunitas petani muda ada petani muda ngrawan dan petani muda bangunsari, dan ada juga komunitas ibu-ibu KWT yang membuat produk bawang merah goreng, dan bukan itu saja masih banyak komunitas yang berada di Desa Tunggangri.

Saya masuk divisi ekonomi yang sesuai dengan program studi yang selama ini saya pelajari program kerja divisi ekonomi yang awalnya akan melibatkan petani muda dusun ngrawan dan bangunsari setelah melihat kondisi nyata dan menjelajah di Desa Tunggangri bahwa petani muda sudah sangat kompeten dan petani muda sudah ahli dalam bidang pertanian dan sulit untuk mencari letak kekurangan komunitas petani muda akhirnya divisi ekonomi melakukan perubahan program kerja menjadi sosialisasi UMKM yang berjudul Pelatihan UMKM Digital Marketing.

Dalam menjalankan program kerja harus mencari pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang masih kecil dan perlu untuk dikembangkan jika dalam UMKM yang akan dikunjungi belum memiliki google maps jika pemiliknya berkenan maka dibuatkan google maps agar umkm yang dimiliki dapat dikenal secara luas.

Pertama kali mencari audiens kita berkunjung ke gilingan bakso yang dimiliki Pak Miftahul Huda yang sudah berkembang hingga saat ini sudah memiliki lebih dari 5 cabang diantaranya berada



pada Tunggangri, Podorejo, Kacangan, dan juga Panjerejo usaha tersebut dimulai secara nol hingga berkembang pesat, dalam menjalankannya sudah berkembang selama 11 tahun hingga saat ini dan sudah memiliki usaha gilingan yang berada di Desa Tunggangri.

Berkunjung pada produksi tempe yang dimiliki oleh Mas Angga tempe tersebut dijual pasar tunggangri yang berada di dekat rumahnya. Berkunjung ke tempat Mas Amir yang memproduksi bakpao yang berasal dari Malang berjualan Di Desa Tunggangri sudah 4 tahun menjual produksi bakpao dengan berkeliling dari Desa Tunggangri hingga desa sekitarnya. Berkunjung ke produksi tahu yang sudah memproduksi tahu sejak tahun 1980 an yang dijalankan oleh Pak Sukani sekarang dalam menjalankan produksi tahu Pak Sukani dibantu oleh anak-anaknya.

Berkunjung ke tempat usaha keset Bu Warom yang sudah memproduksi keset selama 25 tahun hingga sekarang sudah dikirim hingga Kalimantan, Surabaya, Banyuwangi hingga Bali produksi keset tersebut menghasilkan omset 15 juta setiap bulannya.

Kemudian kami berkunjung ke belakang posko tempat tinggal selama KKN ke penjual kelapa dan keripik ketela pemiliknya adalah sepasang suami istri Pak Arif dan Bu Siti, mereka menjalankan



usaha kelapa yang didapatkan dari daerah pegunungan ada juga yang didapatkan dari Madura. Bu Siti sendiri di rumah memproduksi keripik ketela yang diproduksi sendiri kripik ketela tersebut dikemas kecil seharga seribu dengan menjual keripik ketela dengan cara menitipkan keripik ketela ke pemilik warung, sekali produksi bisa menghasilkan keripik ketela sebanyak 700 bungkus.

Selain ke tempat tersebut masih banyak tempat UMKM yang dikunjungi antara lain ketempat catering, produksi sambal rumahan, pengepul bawang merah bawang putih, dan juga usaha snack. Saat acara sosialisasi pelatihan UMKM digital marketing saya melihat semangat luar biasa dari para pemilik usaha, yang begitu antusias.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program wajib bagi mahasiswa, melainkan sebuah perjalanan yang membuka mata dan hati tentang arti pengabdian, kebersamaan, serta pentingnya peran ilmu dalam kehidupan masyarakat. Saya menjalani KKN di Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, selama kurang lebih satu bulan, dan pengalaman ini memberikan kesan mendalam yang tidak akan terlupa sepanjang hidup saya.

Selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tunggangri, saya menyadari bahwa ilmu tidak hanya didapat di bangku kuliah, tetapi juga dari kehidupan masyarakat. Warga desa mengajarkan



saya banyak hal tentang kesederhanaan, gotong royong, ketulusan, dan semangat hidup yang luar biasa. Melalui interaksi sehari-hari, saya belajar bagaimana mereka menyelesaikan masalah dengan kebersamaan dan bekerja keras tanpa mengeluh.

Dari mereka, saya belajar bahwa pengabdian bukan hanya memberi, tetapi juga menerima pelajaran hidup yang tak ternilai harganya. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, KKN mengajarkan saya pentingnya sabar, adaptasi, dan komunikasi. Pengalaman ini bukan hanya tentang pengabdian, tapi juga tentang pembelajaran hidup yang membentuk karakter dan cara pandang saya terhadap masyarakat.

Potensi SDM yang Ada di Tunggangri

(Oleh: Muhammad Akbar Baihaqi)

Desa Tunggangri, yang terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, merupakan sebuah desa yang memiliki potensi sumber daya manusia (SDM) yang sangat menjanjikan dalam menunjang pembangunan dan kesejahteraan masyarakatnya. Potensi SDM di Desa Tunggangri ini terbentuk dari karakteristik masyarakat yang produktif, giat bekerja, serta didukung oleh berbagai usaha dan program pemberdayaan desa yang telah berjalan efektif.

Pertama-tama, potensi SDM di Desa Tunggangri dapat dilihat dari komposisi mata pencaharian



penduduknya yang beragam dan produktif. Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, buruh tani, serta pelaku usaha kecil dan menengah seperti pengrajin, pedagang, dan pengusaha kecil. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan keberagaman keterampilan masyarakat yang berkontribusi terhadap aktivitas ekonomi desa. Dalam data yang tercatat pada tahun 2018, Desa Tunggangri memiliki sekitar 650 orang petani, 300 orang buruh tani, dan berbagai profesi lain seperti montir, tukang kayu, tukang jahit, bahkan beberapa anggota TNI dan Polri. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi SDM Desa Tunggangri sangat baik dan merupakan aset penting bagi pembangunan desa yang berkelanjutan.

Pengembangan ekonomi masyarakat desa ini didukung oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Srikandi yang mengelola berbagai unit usaha seperti pengelolaan pasar dan unit usaha perikanan. Keberadaan BUMDes memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan pinjaman modal usaha, pelatihan, serta fasilitas pendukung seperti koperasi desa. Aktivitas ini menggerakkan perekonomian lokal, membuka lapangan kerja baru, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sebagai contoh, pengelolaan retribusi pasar bisa menjadi sumber Pendapatan Asli Desa (PAD) yang kemudian digunakan untuk pembangunan



infrastruktur yang akan memperlancar mobilisasi dan kegiatan ekonomi masyarakat.

Potensi SDM di Desa Tunggangri juga terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi dan sosial. Penduduk desa yang produktif dan giat bekerja ini menjadi modal utama agar berbagai program pemerintah dan pemberdayaan yang difasilitasi BUMDes maupun koperasi dapat berjalan secara efektif. Selain itu, sebagian masyarakat desa yang merupakan purna pekerja migran Indonesia (PMI) juga ikut berkontribusi membangun desa dengan membawa pengalaman dan modal yang mereka miliki. Desa Tunggangri bahkan menjadi salah satu desa contoh dalam program desa migran produktif yang didukung pemerintah untuk memberdayakan para mantan PMI agar menjadi motor penggerak ekonomi desa.

Selain faktor ekonomi, SDM Desa Tunggangri juga didukung oleh kualitas kelembagaan desa yang relatif baik. Ada kesadaran yang tinggi di antara warga untuk terlibat dalam berbagai kegiatan desa dan kelompok-kelompok usaha seperti koperasi dan pelatihan. Desa juga memiliki infrastruktur pendukung yang memadai, seperti pasar desa, fasilitas produksi, serta sarana pendukung lainnya yang berkontribusi pada peningkatan kualitas kehidupan dan kemampuan ekonomi masyarakat.



Sub sektor pertanian masih menjadi tumpuan utama perekonomian Desa Tunggangri. Lahan pertanian yang luas dan subur memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan pertanian pangan dan hortikultura. Sekitar 80% masyarakat menggantungkan hidupnya pada produk pertanian. Dengan demikian, keterampilan, pengetahuan, dan semangat kerja masyarakat di bidang pertanian merupakan potensi SDM yang sangat strategis untuk dikembangkan demi meningkatkan hasil produksi dan kesejahteraan petani. Melalui pembinaan dan pelatihan kelompok tani, SDM desa dapat diperkuat agar mampu berinovasi dan mengelola sumber daya yang ada secara optimal.

Kesimpulannya, potensi SDM di Desa Tunggangri sangat besar dan beragam. Ketersediaan tenaga kerja produktif di berbagai sektor, dukungan kelembagaan seperti BUMDes dan koperasi, serta partisipasi mantan pekerja migran dalam pembangunan ekonomi, semuanya menjadi modal penting untuk memajukan desa ini. Dengan pengelolaan potensi SDM yang terarah dan berkelanjutan, Desa Tunggangri memiliki peluang besar untuk menjadi desa mandiri yang sejahtera dan maju, sekaligus sebagai contoh desa yang berhasil memberdayakan masyarakatnya secara optimal.

Poin-poin utama yang menonjol dalam perkembangan potensi SDM di Desa Tunggangri



adalah; 1) masyarakat produktif dengan berbagai mata pencaharian, terutama pertanian dan UMKM; 2) peran BUMDes Srikandi yang mengelola usaha desa dan memberikan akses modal usaha; 3) keberadaan purna PMI sebagai pionir dalam inovasi dan pemberdayaan ekonomi; 4) infrastruktur desa yang mendukung mobilitas ekonomi; 5) kualitas kelembagaan desa dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan usaha dan pelatihan.

Semua dimensi ini menegaskan bahwa potensi SDM Desa Tunggangri merupakan kekayaan yang jika diberdayakan dengan baik akan membawa desa ini pada kemajuan yang signifikan dan keberlanjutan ekonomi masyarakatnya.

Geliat UMKM Dusun Krajan, Tunggangri: Denyut Ekonomi Desa yang Terus Hidup

(Oleh: Shinta Mega Kurniawati)

Pada Selasa pagi, 15 Juli 2025, ketika matahari belum sepenuhnya diatas kepala di langit Dusun Krajan, saya selaku mahasiswa KKN Desa Tunggangri dan teman-teman dari Divisi Ekonomi memulai kegiatan survei lapangan. Jalan-jalan kecil di desa ini membawa kami menuju sejumlah pelaku usaha mikro yang telah lama menjadi bagian dari denyut ekonomi setempat. Di balik rumah-rumah sederhana, ternyata tersembunyi kisah inspiratif dari pelaku UMKM yang bertahan dan berkembang meskipun dengan sarana terbatas.



Kunjungan pertama kami adalah ke usaha gilingan bakso milik Pak Miftahul Huda. Berawal dari warung kecil, kini usaha beliau telah berumur sebelas tahun dan berkembang menjadi tempat menggiling daging serta memproduksi olahan seperti pentol, sempol, cilot, dan bakso beku. Tempat gilingan hanya berada di Dusun Krajan, meskipun cabang warungnya telah menjangkau desa-desa lain seperti Podorejo, Kacangan, hingga Panjerejo. Harga jasa gilingan daging cukup murah, hanya Rp5.000 per kilogram. Pelayanan yang diberikan pun disesuaikan dengan permintaan pelanggan, mulai dari adonan mentah hingga produk siap konsumsi.

Penjualan dilakukan secara langsung maupun melalui WhatsApp dan Google Maps, meskipun usaha ini belum menggunakan metode pembayaran QRIS. Pengantaran hanya tersedia untuk wilayah sekitar. Produk Pak Huda juga kerap dipesan untuk berbagai acara masyarakat seperti ulang tahun, tahlilan, atau syukuran. Beberapa warga bahkan membeli pentol untuk konsumsi pribadi, biasanya dalam ukuran setengah hingga satu kilogram.

Selanjutnya, kami mengunjungi produsen tempe bernama Mas Angga di RT 2 RW 4. Usaha tempe ini dimulai sejak tahun 2021. Proses produksinya melibatkan tahap mencuci, merebus, memfermentasi, dan akhirnya menambahkan ragi untuk pembentukan tempe. Proses keseluruhan membutuhkan waktu sekitar empat hari, dengan



kapasitas produksi 40–50 kg kedelai per hari. Tempe kemudian didistribusikan ke pasar, warung makan, penjual sayur, dan pelanggan tetap seperti MBG yang memesan dalam jumlah besar.

Untuk menjaga efisiensi dan kebersihan, tempe dikemas dalam plastik, meskipun harganya lebih mahal daripada kemasan daun. Mas Angga belum memiliki QRIS maupun Google Maps, namun telah mengantongi sertifikat halal. Proses produksi dilakukan mulai siang hari dan dibantu oleh karyawan untuk pengemasan pada sore harinya. Sistem distribusi fleksibel pembeli dapat mengambil langsung atau menerima antar sesuai kesepakatan.

Perjalanan kami dilanjutkan ke rumah Mas Amir, seorang produsen bakpao yang menjajakan dagangannya secara keliling. Ia pindah dari Malang ke Krajan pada tahun 2021 dan sejak saat itu memproduksi bakpao yang kini dikenal luas di wilayah sekitar. Proses produksinya dimulai dari sore hari, menunggu adonan mengembang semalaman, lalu dijual pada pagi hari. Jumlah produksi berkisar 150 biji per hari, dan bisa meningkat menjadi 250 biji saat ada pesanan besar. Penjualannya dilakukan secara keliling ke berbagai daerah seperti Tunggangri, Rejotangan, hingga daerah pegunungan. Walau belum memanfaatkan platform digital secara maksimal, Mas Amir mempertahankan kualitas rasa dan pelayanan. Usahanya didukung oleh satu karyawan tetap, dan



semua dikelola dengan sistem sederhana namun efisien.

Kunjungan berikutnya adalah ke rumah Pak Sukani, yang telah memproduksi tahu sejak tahun 1980-an. Usaha ini kini dilanjutkan oleh anaknya. Produksi tahu dilakukan dengan mengolah sekitar 6 kilogram kedelai setiap kali produksi, menghasilkan dua jenis produk: tahu basah dan tahu goreng. Harga tahu kecil dijual Rp2.500 dan tahu besar Rp3.000. Proses penggorengan melibatkan pekerja tambahan. Produk tahu ini dijual di pasar dan juga diambil oleh pedagang keliling serta penjual bakso yang langsung datang ke rumah.

Kami juga menyempatkan diri berkunjung ke rumah Bu Hj. Romlah, atau yang biasa dipanggil Bu Warom, yang menjalankan usaha distribusi keset selama 25 tahun terakhir. Ia mendapatkan keset dari beberapa daerah seperti Balesono, kemudian menjualnya ke berbagai kota besar seperti Surabaya, Bali, hingga Kalimantan. Meskipun tidak menggunakan platform online, pemasaran dilakukan melalui koneksi dan relasi yang sudah terjalin lama. Harga keset berkisar antara Rp6.500 hingga Rp7.000 per buah, tergantung lokasi pembeli. Produksi keset yang dilapisi rajut buatan sendiri menjadi nilai lebih dan membedakan produknya di pasaran. Sekali pengambilan bisa mencapai 2.000 buah, dan omzet bulanannya mencapai sekitar Rp15 juta.



Akhir survei kami ditutup dengan kunjungan ke rumah Bu Siti dan Pak Arif, penjual kelapa parut, ketela, serta produk olahan seperti kripik dan krecek. Kelapa mereka dapatkan dari pegunungan sekitar dan Madura. Menariknya, usaha ini menerima pesanan kapan pun, bahkan hingga 24 jam. Pembayaran juga dapat dilakukan secara transfer. Ketela dan kelapa dibersihkan sendiri sebelum dikirim ke pembeli. Selain itu, Pak Arif juga memproduksi camilan dalam kemasan kecil seharga Rp1.000, dengan total produksi sekitar 700 bungkus per hari. Meskipun distribusi kripik mereka sudah cukup stabil, perkembangan usaha masih terkendala pada aspek modal dan tenaga kerja. Sebelumnya, Pak Arif memiliki pengalaman di PT Gramedia Malang dan WWI, yang mungkin turut membentuk keuletannya dalam berwirausaha.

Serangkaian kunjungan ini menyadarkan saya bahwa ketekunan, fleksibilitas, dan kepercayaan dari konsumen menjadi kunci utama keberlangsungan UMKM di Dusun Krajan. Meskipun banyak dari mereka belum terhubung dengan teknologi digital seperti QRIS atau Google Maps, semangat untuk melayani konsumen dengan cara yang paling efektif tetap terjaga. Namun, keterbatasan seperti akses permodalan, tenaga kerja, dan digitalisasi masih menjadi tantangan yang harus segera diatasi.



Melalui pelatihan digital marketing, pengenalan teknologi pembayaran digital, serta pembinaan dalam rantai distribusi, UMKM di Dusun Krajan sangat mungkin tumbuh lebih cepat dan menjangkau pasar yang lebih luas. Dari survei ini, saya belajar bahwa desa bukan hanya tempat yang tertinggal, tapi juga ladang semangat dan kreativitas yang tumbuh dari tangan-tangan pekerja keras yang mungkin tak terkenal, namun berjasa besar bagi roda ekonomi lokal.



PENUTUP

Buku antologi “Desa Tunggangri: Serpihan Cerita, Seuntai Warisan” ini merupakan kumpulan kisah, sejarah, tradisi, dan pengalaman bermasyarakat yang dirangkai dari sudut pandang para penulis dengan latar belakang dan pengalaman yang beragam. Melalui lembar demi lembar, pembaca diajak menelusuri jejak sejarah, memahami kearifan lokal, hingga merasakan kehangatan interaksi sosial yang menjadi denyut kehidupan Desa Tunggangri.

Setiap tulisan di dalam buku ini bukan hanya dokumentasi, tetapi juga bentuk penghormatan kepada para leluhur, tokoh masyarakat, serta seluruh warga yang telah menjaga dan melestarikan warisan budaya desa. Nilai-nilai seperti gotong royong, keramahmataman, spiritualitas, dan kebersamaan yang tercermin di setiap cerita menjadi bukti bahwa modernisasi tidak harus menghapus identitas lokal, justru dapat berjalan seiring dengan pelestarian budaya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Namun, harapannya, karya ini dapat menjadi pijakan awal bagi generasi berikutnya untuk terus mengenal, menjaga, dan mengembangkan potensi Desa Tunggangri. Semoga kisah-kisah ini menginspirasi pembaca untuk lebih menghargai sejarah dan tradisi di lingkungan masing-masing,



serta mendorong kita semua untuk selalu merawat nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhir kata, terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan, penyusunan, dan penerbitan buku ini. Semoga karya sederhana ini menjadi salah satu bentuk amal jariyah yang bermanfaat, sekaligus menjadi pengingat bahwa warisan sejati adalah nilai-nilai luhur yang terus kita jaga dan wariskan.

Tulungagung, 2025

Tim Penulis



KELOMPOK KULIAH KERJA NYATA

DESA TUNGGANGRI TAHUN 2025

**Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung**

Dosen Pembimbing Lapangan

Fionna Christabella, S. Sn, M.A.

Anggota Kuliah Kerja Nyata

1. Ahmad Farid Maftuh
2. Ahmat Farisqi Aditiya
3. Alfi Sa`Diyah
4. Aliffa Mauliana Dewi
5. Allan Fa`lq Daffa
6. Ardhya Rizki Eka Putri
7. Ayu Mega Utami
8. Ayu Ratnaningsih
9. Balqis Shofa Nabilah
10. Dewi Masithoh
11. Diah Setiya Rini
12. Dimas Faris Akmaluddin
13. Elgavia Mauren Agustin
14. Faaza Ulya Zahrani



15. Gigih Bahy Ath Thaariq Razzaq
16. Imela Nurfi Maulida
17. Lisma Nur Savina
18. Marcelinda Dhurotul Faridah
19. Muhammad Akbar Baihaqi
20. Muhammad Syahrul Mubarak
21. Mutia Hafidz Khoiriya
22. Neysa Indra Putri
23. Nur Shayla Rachmania
24. Rahma Dian Aulia
25. Rihhadatul Aisy Qatrunnada Salsyabilla
26. Riya Arnita
27. Rizka Fitriani
28. Salma Salsabila
29. Shabrina Arum Wijayanti
30. Shinta Mega Kurniawati
31. Silvia Tarisatul Nurjannah
32. Syaiful Rijal
33. Yuliana Istifadah

Desa Tunggangri

“Serpihan Cerita, Seuntai Warisan”

Desa Tunggangri merupakan salah satu desa tua yang terletak di wilayah Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, desa ini berada di kawasan perbukitan dengan kondisi alam yang subur, menjadikannya wilayah yang sejak lama dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan. Keberadaan Desa Tunggangri tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial, budaya, dan politik masyarakat Jawa pada masa lalu.

Asal-usul nama **“Tunggangri”** diyakini berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa, yakni *tunggang* yang berarti naik atau menunggang, dan *ri* yang merujuk pada nama seseorang atau tempat tertentu. Dalam cerita tutur yang berkembang di kalangan masyarakat, konon dahulu kala, wilayah ini merupakan tempat persinggahan seorang tokoh penting yang sedang melakukan perjalanan dengan menunggang kuda. Tokoh tersebut diyakini merupakan bagian dari kelompok prajurit atau penyebar ajaran tertentu pada masa kerajaan Hindu-Buddha atau awal penyebaran Islam di tanah Jawa. Tempat persinggahan itu kemudian dikenal sebagai *“Tunggang-ri”* dan lambat laun menjadi nama desa.

Pada masa kolonial Belanda, Desa Tunggangri telah dikenal sebagai wilayah dengan sumber daya alam yang baik, terutama dalam hal pertanian. Komoditas utama seperti padi, jagung, dan hasil perkebunan seperti ketela dan kelapa menjadi sumber penghidupan utama masyarakat. Di masa itu, sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) pernah diterapkan, yang memengaruhi pola pertanian dan struktur sosial masyarakat desa.